

**DAMPAK AKULTURASI BUDAYA ARAB DAN INDONESIA
BAGI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK
DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYADAL-ISLAMIYYAH
KADEMANGAN BONDOWOSO TAHUN 2022**

SKRIPSI



Oleh :

AMIRAH

NIM : T20161141

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAIHAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2022**

**DAMPAK AKULTURASI BUDAYA ARAB DAN INDONESIA
BAGI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK
DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYADAL-ISLAMIYYAH
KADEMANGAN BONDOWOSO TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AMIRAH

NIM : T20161141

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAIHAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2022**

**DAMPAK AKULTURASI BUDAYA ARAB DAN INDONESIA
BAGI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI PONDOK
PESANTREN AL-IRSYADAL-ISLAMIYYAH KADEMANGAN
BONDOWOSO TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

AMIRAH

NIM : T20161141

Disetujui Pembimbing



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ZEIBURHANUS SALEH, S.S, M.Pd**

NIP. 19841007 201903 2 007

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**DAMPAK AKULTURASI BUDAYA ARAB DAN INDONESIA
BAGI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI PONDOK
PESANTREN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH KADEMANGAN
BONDOWOSO TAHUN 2022**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua

Musyarofah, M.Pd
NIP. 19820802 2011 01 2004

Sekretaris

Bahrul Munib, M.Pd.I.
NIDN. 201606145

Anggota :

1. Dr. H. Rusydi Baya'gub, S.Ag, M.Pd.I ()
2. Zeiburhanus Saleh, S.S, M.Pd. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd. I.
NIP. 19640511199903 2 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”

(al-Qur'an Surat al Hujurat 49 : 13)¹



¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Depok: Ahwaul Bayan,2015), 517.

PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan kepada :

1. Allah Swt yang telah memberikan nikmat yang luar biasa.
2. Diriku sendiri yang sudah mau bangkit dari rasa malas sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua Orang Tua ku, Ibunda Basyirah Basyrahil dan Ayahanda Yusuf Marcos Dacosta yang tidak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang dan Motivasinya kepadaku. Dan yang selalu memberikan semangat untuk mewujudkan cita-citaku, serta telah mendidik dan mengajarkan untuk selalu hidup dengan baik dan jujur.
4. Buat kembaranku Humairah terima kasih yang sudah memberikan motivasi dan bantuan serta arahan dalam penyusunan Skripsi dari Awal Hingga Akhir.
5. Untuk Adik-adikku Habibah Yusyirah, Muammar Gaddafi serta Naimah Basyarahil dan Nabila Timurristi yang sudah mendukung dan memberikan dorongan semangat kepada saya sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Siapapun dan apapun yang pernah berkontribusi dan menjadi bagian dalam kisah hidup saya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyusun skripsi ini yang berjudul **“Dampak akulturasi Budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah kademangan Bondowoso Tahun 2022”**

Pada Kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat tersusun. Ucapan terimakasih ditujukan kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E.,M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengorganisir kampus UIN KHAS Jember yang memberikan fasilitas sangat luar biasa memadai.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan berupa bimbingan dan arahan yang sangat positif.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan arahan yang positif.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah kami selesaikan.

5. Zeiburhanus Saleh, S.S.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing kami dengan sabar dan penuh ketelatenan.
6. Ust. Moch. Faisal Gumblas, S.Pd selaku Mudir Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso, yang telah memberikan izin bagi kami untuk melaksanakan penelitian skripsi.
7. Segenap guru dan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan ilmu dengan sabar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan taufik-Nya kepada kita semua. Aamiin

Jember, 24 Juni 2022

Penulis,

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**Amirah
NIM.T20161141**

ABSTRAK

Amirah, 2022:“Dampak Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia Bagi Perkembangan Pendidikan Anak Di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso Tahun 2022”

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Perkembangan Anak, Akulturasi Budaya, Budaya Arab dan Indonesia, dampak akulturasi budaya

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia, mengeluarkan gagasan Proopert Lodge “*Life is Education and Education is Life*”. Perkembangan yaitu pertumbuhan progresif ke arah kematangan atau kedewasaan yang lebih bersifat kualitatif. Indonesia merupakan satu negara yang terdiri dari berbagai etnis, ras, dan budaya, yang terbagi di berbagai pulau di seluruh nusantara. Pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso merupakan pondok yang berwilayah di Kelurahan Kademangan Kecamatan Bondowoso, dimana mayoritas penduduk sekitarnya adalah masyarakat yang memiliki ras, garis keturunan Arab atau bangsa Arab. Hal ini tentu memungkinkan terjadinya pertemuan antara peserta didik atau santri yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah terkait (1) bagaimana gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso? (2) Bagaimana dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak dari aspek psikomotorik, afektif dan kognitif, gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso Tahun 2022.


Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian menggunakan deskriptif. Penentuan informan menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan, wawancara bebas dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif meliputi: kendsansi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah (1) Gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al-Irsyad terlihat dari wujud akulturasi budayanya yaitu dari segi berpakaian, berbahasa dan salaman. (2) Dampak akulturasi budaya bagi perkembangan pendidikan dari aspek kognitif yaitu terlihat dari komunikasi sesama santri yang berbeda budaya mereka bisa saling memahami karakteritik, menerima dan toleransi. Dari aspek afektif yaitu sikap mereka dalam bentuk akulturasi yaitu mereka mengikuti dan berpartisipasi sehingga mereka bisa saling menerima dan toleransi dengan adanya perbedaan dari aspek pakaian. dari aspek psikomotorik terlihat dari hasilnya santri yang mempelajari apa yang dilihat dan diperhatikan sehingga hasilnya mereka menunjukkan perubahan-perubahan setelah terjadinya percampuran dua kebudayaan sehingga dampaknya mereka bisa saling menerima serta toleransi terhadap perbedaan budaya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istiah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap-tahap Penelitian.....	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	43
A. Gambaran Objek Penelitian	43
1. Profil Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	43
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	44
3. Motto, Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	45
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	48
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	48
6. Data Santri Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	49
7. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah	

Kademangan Bondowoso	50
8. Dewan Guru Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah	
Kademangan Bondowoso	52
B. Penyajian Data dan Analisis	54
1. Gambaran Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia Di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	
2. Dampak Perkembangan Pendidikan Anak Di Pondok Pesantren Al- Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	54
C. Pembahasan Temuan	73
1. Gambaran Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia Di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	74
2. Dampak Perkembangan Pendidikan Anak Di Pondok Pesantren Al- Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	77
BAB V PENUTUP	84
A. Simpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
Pernyataan Keaslian Tulisan	
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Pedoman Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Surat Keterangan
6. Dokumentasi
7. Biodata Penulis



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 3.1 Data Informan	34
Tabel 3.2 Data Observasi	35
Tabel 3.3 Data Wawancara	37
Tabel 4.1 Kegiatan Ekstrakurikuler	44
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana	49
Tabel 4.3 Jumlah Santri	50
Tabel 4.4 Kegiatan Harian Santri	51
Tabel 4.5 Kegiatan Hari Ahad	51
Tabel 4.6 Dewan Guru	53
Tabel 4.7 Matrik Hasil Temuan	

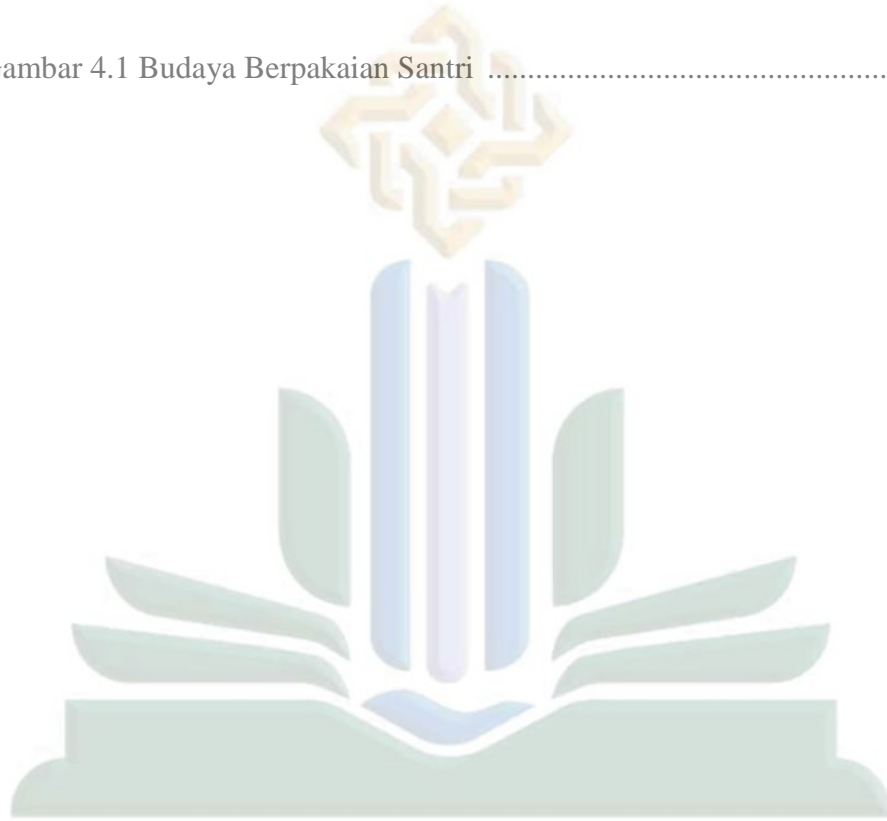
UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Hal.

Gambar 4.1 Budaya Berpakaian Santri60



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia, mengeluarkan gagasan Proopert Lodge “*Life is Education and Education is Life*”. Hal ini mengungkapkan keterikatan antara manusia dengan pendidikan, begitu pula pendidikan dengan manusia.² Pendidikan ialah suatu proses manusia untuk menumbuhkan sikap, kemampuan ataupun tingkah laku pada masyarakat dimana mereka hidup. Pendidikan juga merupakan satu proses sosial pada manusia tatkala dipertemukan pada arus lingkungan terpilih dan terkontrol (terkhusus sekolah) yang bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan pengetahuan dalam sosial dan individu yang optimum.³ Pendidikan bukan hanya sebagai persiapan untuk masa depan, melainkan untuk kehidupan saat ini untuk menuju pada tingkat kedewasaan diri. Pengertian tersebut memunculkan kesimpulan beberapa ciri pendidikan, yaitu⁴:

1. Pendidikan memiliki tujuan, yakni kemampuan dalam berkembang demi kebermanfaatan dalam kehidupan
2. Menggapai tujuan memerlukan suatu usaha-usaha terencana untuk memilih strategi, materi dan teknik penilaian
3. Kegiatan pendidikan dilaksanakan pada lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah baik formal ataupun non formal

²Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 7.

³Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 4-5.

⁴Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori Konsep dan Aplikasi*, (Ideas Publishing), 14.

Tujuan pendidikan dituangkan di dalam UU No. 20 Sisdiknas tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “Tujuan pendidikan terutama pada anak usia dini berguna untuk mengembangkan unsur kepribadian anak dan juga potensi pada dirinya dalam tahapan perkembangan pengetahuan, kecerdasan, kepribadian dan keterampilan para peserta didik”.⁵

Pendidikan mencakup apa saja yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Perkembangan yaitu pertumbuhan progresif ke arah kematangan atau kedewasaan yang lebih bersifat kualitatif. Suatu proses menuju arah lebih sempurna serta tak dapat diputar kembali merupakan salah satu perkembangan individu.⁶ Seperti halnya salah satu pakar yang mengatakan bahwa manusia tidak diam menurut Hurlock, karena transisi senantiasa ada dalam dirinya dalam berbagai muatan (kemampuan) dalam hal yang bersifat biologis atau psikologis. Salah satu individu secara kontinu pastinya akan melalui perkembangan secara langsung. Walaupun nihil penghalang yang jelas diantara salah satu tahapan tersebut, proses perkembangan ini bersifat global. Dalam cara perkembangan juga dikenal terdapat ritme atau pesat turunnya proses pertumbuhan. Artinya proses pertumbuhan seseorang itu tidak konsisten, bisa berada diatas juga di bawah. Pada suatu saat individu mengalami perkembangan yang stabil pada saat lain ia mengalami pertumbuhan yang mengguncangkan.

⁵Azis Masang, “Hakikat Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa; Kajian Pendidikan Islam* Vol. 1, No.1 (Juni, 2021), 6.

⁶Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2021), 14.

Pendidikan bermaksud membuat manusia mengembangkan hidupnya dari kehidupan biasa menjadi berbudaya. Pendidikan erat hubungannya dengan membudayakan manusia. Membudayakan manusia sendiri suatu proses atau upaya meningkatkan hidup manusia atau kelompok. Secara sederhana ialah cara hidup yang dikembangkan masyarakat.⁷ Budaya tumbuh dari proses pendidikan yang tak luput dari peserta didik, lingkungan sosial dan budaya masyarakat.⁸ Salah satu hal yang mempengaruhi dan menentukan terhadap perubahan sosial adalah pendidikan. Sementara itu budaya yang dimaksud melalui proses pendidikan ialah perkembangan pendidikannya terhadap kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) peserta didik. Dalam pertumbuhan berikutnya, satu dengan lainnya bisa bertukar pengalaman dan wawasan dalam berbagai bidang kehidupan. Jika interaksi tersebut berjalan secara kontinu dalam kurun waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya sebuah akulturasi kebudayaan.⁹

Ras dan suku bangsa yang berbentuk keragaman dalam kebudayaan serta untuk memperkokoh jati diri dan citra bangsa perlu kita kobarkan kekayaan bangsa Indonesia agar kondisi keanekaanragam bangsa dan budaya bertumbuh pula bertahan. Maka dapat diterjemahkan bahwa UU No. 5 tahun 2017 merupakan amanat dari Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 yang berisi tentang bagaimana negara Indonesia menegaskan kebebasan bagi masyarakatnya untuk mempertahankan dan merawat dengan baik budaya-budaya Indonesia.

Undang-undang yang mengatur ketatanegaraan maupun sistem perencanaan

⁷Azis Masang, "Hakikat Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa; Kajian Pendidikan Islam*, 21.

⁸Septiarti. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2017), 2.

⁹Observasi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso, 18 November 2021

nasional juga menjadi salah satu titik sudut pandang hukum tata negara mengenai betapa pentingnya kebudayaan.

Nusantara yang sering kita sebut Indonesia definisi negara yang menjadi dari beberapa macam ras, etnis, dan kebudayaan yang semua itu terbagi di beberapa pulau. Keanekaragaman suku maupun budaya berdampak pada melimpahnya perbedaan, sehingga Indonesia tidak lagi asing dengan transparansi terhadap perubahan dan adaptasi. Rakyat Indonesia yang terpencar di semua penjuru Indonesia terdiri atas rakyat asli yang telah menetap ribuan tahun hingga tibanya rakyat pendatang yang mudah dikenali dengan sebutan rakyat Tionghoa, timur asing dan Arab.¹⁰

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dipastikan akan menemukan berbagai macam keragaman sebagai rahmat dari Tuhan semesta alam. Sebagaimana yang tercantum dalam QS.Al-Hujurat 49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia. Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui lagi maha teliti. (Qs. Al-Hujurat 49:13).¹¹

¹⁰A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 1.

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Depok: Ahwaul Bayan, 2015), 517.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia saling mempengaruhi dan bertemu antar dua kebudayaan merupakan pengertian dari akulturasi.¹²Timbulnya perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan baik satu maupun keduanya dan saling berkomunikasi secara intensif maka semua itu dapat dikatakan terjadinya akulturasi menurut Koentjaraningrat¹³

Pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso merupakan pondok yang berwilayah di Kelurahan Kademangan Kecamatan Bondowoso, dimana mayoritas penduduk sekitarnya adalah masyarakat yang memiliki ras, garis keturunan Arab atau bangsa Arab. Maka tak ayal, apabila kebanyakan santrinya ialah masyarakat yang berketurunan Arab, akan tetapi di pondok pesantren tersebut tidak hanya dikhususkan kepada satu golongan tertentu melainkan terbuka untuk golongan lainnya, sehingga tidak heran jika santrinya dari berbagai macam ras, suku di berbagai daerah Indonesia. Hal ini tentu memungkinkan terjadinya pertemuan antara peserta didik atau santri yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Ketika berkomunikasi sehari-hari para santri menggunakan serta menyertakan aspek bahasa yang telah melalui proses akulturasi ataupun pakaiannya yang tentu saja masing-masing melakukan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang mencerminkan budaya sukunya masing-masing.

Harapannya para santri Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso dapat berkembang dalam proses pendidikan dalam segi pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan adanya akulturasi budaya dalam

¹²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), 33.

¹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 202.

pondok pesantren tersebut. Namun, pada kenyataannya terdapat santri yang sulit berinteraksi dalam proses perkembangan pendidikan karena adanya pencampuran dua kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tergeraklah jiwa peneliti untuk menganalisa ihwal tersebut dengan judul **“Dampak Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso Tahun 2022”**

B. Fokus Penelitian

Beberapa fokus analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso?
2. Bagaimana dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembuatan skripsi saya kali ini, saya melihat ada beberapa hal tujuan yang harus didapatkan oleh peneliti, dengan tujuan tersebut memiliki maksud diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

2. Untuk mendeskripsikan dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Dampak akulturasi Budaya Arab dan Indonesia bagi Perkembangan Pendidikan Anak di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso Tahun 2022” diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam perkembangan pendidikan anak.
- b. Memberikan gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

2. Manfaat Praktis

Analisis ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan referensi terhadap akademisi maupun masyarakat.

- a. Bagi Peneliti

Berkontribusi sebagai tambahan wawasan keilmuan dan sebagai semangat awal untuk melanjutkan penelitian yang lebih

dari sebelumnya. Secara spesifik meningkatkan keilmuan peneliti dalam bidang akultasi kebudayaan di Indonesia.

b. Bagi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Penelitian karya peneliti ini dapat pula sebagai referensi ataupun rujukan dalam perkembangan penelitian tentang dampak akulturasi budaya khususnya budaya Arab dan Indonesia, sehingga khazanah keilmuan tidak akan pernah kering.

c. Bagi Masyarakat

Menginformasikan tentang dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia yang terjadi di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, berikut dampaknya pada perkembangan pendidikan anak.

d. Bagi Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

Penelitian ini dapat menjadi masukan, saran dan informasi bagi para pengajar di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso dalam menerapkan dan mengembangkan pendidikan anak dengan memanfaatkan akulturasi budaya Arab dan Indonesia.

E. Definisi Istilah

Dalam hal ini, definisi istilah merupakan bagian penting dalam melakukan penelitian, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadinya dualisme atau lebih penafsiran terhadap beberapa konteks kata yang digunakan oleh

peneliti dan pembaca sekaligus, sehingga dapat pula ditemukan keseragaman makna antara peneliti dan pembaca.

1. Akulturasi budaya Arab dan Indonesia

Akulturasi merupakan persatuan kebudayaan yang saling mempengaruhi satu sama lain tanpa menghilangkan unsur budaya pada lain pihak. Pada akulturasi, sebuah kebudayaan tentunya tidak semua budaya terpengaruh dengan budaya baru atau bahkan sebaliknya, bahkan budaya baru belum tentu mendominasi budaya lama. Begitu juga dalam proses percampuran budaya Timur Tengah dengan Indonesia, dengan masuknya Islam ke Nusantara telah menambah keragaman budaya itu sendiri. Artinya budaya Indonesia tidak hilang melainkan terjadi proses percampuran antara dua kebudayaan tersebut, dengan saling dipengaruhi dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dikarenakan setiap budaya memiliki keunikan masing-masing yang telah tumbuh, mengakar dan mendarah daging dalam suku-suku diseluruh penjuru dunia.

2. Perkembangan Pendidikan Anak

Proses menuju pada kesempurnaan dan tidak dapat kembali atau pengulangan merupakan pengertian dari perkembangan menurut FJ Monks. Perkembangan mewakili suatu perubahan dengan sifat dapat diulang kembali ataupun tetap. Perkembangan turut pula didefinisikan sebagai suatu proses bersifat konsisten ataupun kekal yang mengarah

pada organisasi dalam tingkatan integrasi pesat yang berdasar pada pembelajaran dan pertumbuhan pematangan.¹⁴

Pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup untuk menumbuh kembangkan dirinya pada watak, bakat, hati nurani maupun kemampuan yang secara utuh adalah definisi dasar dari pendidikan.¹⁵

Akulturasi budaya Arab dan Indonesia dalam perkembangan pendidikan pada santri yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah bagaimana perpaduan pada suatu budaya asing (Arab) dengan budaya Indonesia, adakah korelasi yang mengundang hadirnya dominasi diantara keduanya maupun bagaimana keterkaitan terhadap siklus perkembangan pendidikan anak pada santri pondok pesantren Al-Irsyad. Dalam memahami konsep perkembangan pada suatu pendidikan anak, terdapat poin-poin penting yang terikat di dalamnya, perihal kognitif dan afektif dan Psikomotorik pada anak. Hal ihwal tersebut diatas yang menjadi pokok fundamental dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian merupakan rancangan alur analisis dalam membahas kriteria pokok permasalahan berikut pula teknik penyusunan sebagai alat untuk menjawab permasalahan sehingga lebih terorganisir. Alur pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Nefri Anra Saputra, *Perkembangan peserta didik*, (Yogyakarta: Deebpublish,2020),1.

¹⁵ Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017),2.

BAB I pendahuluan, pada bab pertama peneliti akan berfokus pada latar belakang kemudian fokus, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang kajian kepustakaan, meliputi pada analisis penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III membahas tentang metode penelitian, berikut dipaparkan bagaimana pendekatan, jenis, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV membahas mengenai hasil penelitian, berfokus pada gambaran obyek penelitian, penyajiandan analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V penutup, bab ini menerangkan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, berikut saran dari peneliti untuk kemajuan keilmuan dan perkembangan anak di Indonesia.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, pernyataan tulisan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada Bab ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian oleh peneliti, beberapa ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat berupa tesis, skripsi ataupun disertasi. Berikut pula hal ini bermanfaat untuk memantau sampai mana keaslian pada penelitian ini,¹⁶ berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh *Suhardi* tahun 2017 dengan judul penelitian “*Komunikasi antar Budaya di Kecamatan Singkil “Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya”*”.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus penelitian terkait bagaimana asimilasi, akulturasi dan juga enkulturasi mengenai dua suku yang terdapat pada Kecamatan Singkil dan permasalahan apa yang terjadi diantara kedua suku tersebut?. Analisis ini menghasilkan hasil penelitian bahwa rakyat yang bersuku Minang sukar memahami bahasa yang digunakan oleh suku Singkil, sehingga menimbulkan perbedaan argumentasi ataupun persepsi diantara keduanya.¹⁷

¹⁶Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, (Jember: Iain Jember, 2019), 87

¹⁷Suhardi, “Komunikasi Antar budaya Di Kecamatan Singkil “Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya””. (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

2. Penelitian oleh *Ulfia Hani Pratiwi* dan *Kuncoro Bayu Prasetyo* dilaksanakan pada tahun 2019 dengan judul penelitian “*Akulturasinya Budaya dalam Kehidupan Keluarga Arab-Jawa (Studi Kasus di Kampung Arab Dadapsari Semarang)*”.

Penelitian ini memakai metode pendekatan kualitatif dengan cara berkomunikasi dua arah, dokumentasi dan observasi, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk akulturasi pada kehidupan masyarakat keluarga Arab-Jawa?. Hasil penelitiannya adalah bahwa beberapa wujud akulturasi pada kehidupan keluarga Arab-Jawa tidak terlihat secara keras, hal ini dikarenakan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh pria dengan budaya Arab dipraktekkan secara dominan dibandingkan dengan budaya perempuan Jawa yang seakan-akan hilang dalam keseharian.¹⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh *Nur Ayu Istiqomah Cahya Ningtias* Tahun 2017. Dengan judul penelitian “*Jajanan Khas Kampong Arab ‘Kamir’ Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Arab di Pamelang.*”

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menerapkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana jajanan Kamir menjadi identitas kampong Arab di pamelang?, bagaimana jajanan Kamir sebagai simbol akulturasi Jawa dan Arab? dan bagaimana

¹⁸ Ulfia Hani Pratiwi, “Akulturasi Budaya Dalam Kehidupan Keluarga Arab-Jawa Studi Kasus Di Kampung Arab Dadapsari Semarang”. (Jurnal, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2018).

masyarakat kampung Arab mengaktualisasikan Kamir sebagai bentuk akulturasi Jawa dan Arab?. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa Kamir merupakan salah satu bentuk adanya akulturasi budaya Jawa dan Arab, dimana jajanan ini disajikan ketika rakyat kampung Arab mengadakan acara upacara pernikahan, slametan, adat dan sebagainya. Jajanan Kamir merupakan jajanan wajib di kalangan rakyat kampung Arab, dimana terdapat salah satu produsen Kamir turut aktif secara konsisten aktual mengembangkan dan mengolah resep Kamis di era modern.¹⁹

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Suhardi</i>	<i>Komunikasi Antar budaya di Kecamatan Singkil “Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya</i>	<p>a. Mengkaji tentang akulturasi antar budaya</p> <p>b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</p>	Penelitian terdahulu menitik fokuskan pada komunikasi antar budaya di kecamatan Singkil, sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada akulturasi budaya Arab dan Indonesia dalam perkembangan pendidikan anak di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
2.	<i>Ulfita Hani Pratiwi dan Kuncoro Bayu</i>	<i>Akulturasi Budaya dalam Kehidupan Keluarga Arab-</i>	a. Mengkaji tentang Akulturasi Budaya	Penelitian terdahulu memfokuskan pada akulturasi Budaya dalam kehidupan keluarga Arab-

¹⁹ Nur Ayu Istiqomah Cahya Ningtias, “Jajanan Khas Kampung Arab “Kamir” Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Arab Di Pamelang”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2017.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Prasetyo</i>	<i>Jawa (Studi Kasus di Kampung Arab Dadapsari Semarang)</i>	b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	Jawa, sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada akulturasi budaya Arab dan Indonesia dalam perkembangan pendidikan anak di pondok pesantren Al -Irsyad Al-Islamiyah Kademangan Bondowoso.
3.	<i>Nur Ayu Istiqomah Cahya Ningtias</i>	<i>Jajanan Khas kampong Arab “Kamir” sebagai bentuk akulturasi budaya jawa dan Arab di pamelang</i>	a. Mengkaji tentang akulturasi budaya Arab b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif	Penelitian terdahulu memfokuskan pada jajanan khas kampong Arab “kamir” sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Arab. Sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada akulturasi budaya Arab dan Indonesia dalam perkembangan pendidikan anak di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti yang sudah dipaparkan dalam tabel diatas. Ketiga penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang akulturasi budaya. hanya saja yang membedakan adalah fokus penelitiannya, penelitian saat ini memfokuskan pada perkembangan pendidikan anak secara afektif, kognitif dan psikomotorik di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso. Sedangkan ketiga penelitian di atas memfokuskan pada akulturasi yang terjadi dalam keluarga Arab dan Jawa.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian. Pembahasan secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.²⁰

1. Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang pengertian, wujud, faktor-faktor yang mempengaruhi dan aspek-aspek dari akulturasi. Berikut kajian teori dari berbagai istilah.

a. Akulturasi

Proses pencampuran dua kebudayaan ataupun lebih merupakan definisi dari akulturasi yang didapatkan dari kamus ilmiah²¹ akulturasi atau dalam bahasa Inggris *acculturation/culturecontact* menurut para sarjana antropologi akulturasi merupakan proses sosial yang tumbuh apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur budaya asing. Sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut lama kelamaan diterima dan dikaji dengan kebudayaan individu tanpa mengakibatkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan tersebut.²²

²⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 39

²¹Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Gitamedia Press,2006), 21.

²²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,(Jakarta: Aksara Baru, 1981), 247.

Dapat dikatakan terjadi fenomena akulturasi ketika golongan seseorang membawa kebudayaan berbeda beda kemudian saling berkontak dan jumpa sehingga melahirkan perubahan dalam pola budaya asli²³ Menurut Graves, Ketika mengalami perubahan yang dirasakan seseorang karena terjadi jumpa dengan budaya lain dapat dikatakan keikutsertaan yang sedang diikuti oleh budaya dan golongan. Perubahan dalam hal ini akan terlihat pada identitas, nilai-nilai dan perilaku manusia.²⁴

Akulturasi sesuai dengan *Organization for Migration* ialah penyesuaian seseorang ataupun kelompok pada progresifnya suatu budaya terhadap budaya unsur-unsur budaya asing seperti kata, perilaku, norma ataupun ide. Dari definisi diatas menunjukkan bahwa akulturasi dapat diidentifikasi dari elemen-elemen berikut:

- 1) Komunikasi antar budaya secara seimbang.
- 2) Memberikan sedikit perubahan pada fenomena budaya yang berlanjud ke generasi berikutnya.
- 3) Memberikan hasil durasi panjang dari cara yang relatif tetap dan finalnya mencangkup bukan hanya perubahan fenomena melainkan adanya fenomena baru dari proses komunikasi budaya.

Dari sejumlah pengertian akulturasi dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah suatu proses adaptasi yang dilakukan suatu budaya

²³ Yanyan Suryana, "Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Inonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26 (Juni,2017), 103.

²⁴ Suryana. *Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam)*...104.

untuk mampu menyesuaikan dengan kebudayaan baru.²⁵ Artinya akulturasi terjadi karena adanya kontak yang terus menerus dengan berhadapan langsung antar tersebut. Akibatnya akan terjadi perubahan fenomena budaya diantara orang-orang yang terhubung dengan budaya tersebut dan akan berlangsung ke generasi berikutnya.

b. Wujud Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia

Kebudayaan terbagi menjadi tiga wujud menurut Koentjaraningrat, yaitu:

1) Sebagai sistem ide

Kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak bisa asal sentuh dan berpijak dalam fikiran para penganut kebudayaan tersebut. Kebudayaan dalam sistem ide sering dipanggil dengan sebutan tata keluan dikarenakan fungsinya adalah mengatur, mengendalikan dan memberikan arahan untuk perilaku manusia.

2) Sebagai sistem Aktivitas

Sesuatu hal yang terfokus pada perilaku dan pola manusia sering kita sebut sebagai Sistem sosial. Berkaitan dan berteman dari waktu ke waktu merupakan sistem sosial yang mewujudkan kegiatan masyarakat yang berkomunikasi. Perilaku dalam wujud bahasa, terkait erat kaitanya dengan bahasa yang merupakan alat komunikasi manusia untuk berinteraksi, setiap

²⁵ Suryana. *Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam)*.103.

masyarakat pasti memiliki kebudayaan dan pula memiliki bahasa, secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat berdialog sesama orang, dalam komunikasinya bahasa sangat memegang peranan penting di pertumbuhan kebudayaan.

Sudah dikethau bahwa bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan, posisi bahasa sangat spesifik karena sebagai bahasa kebudayaan dikomunikasikan kepada generasi.

3) Sebagai sistem artefak

Bahkan rupa selanjutnya dinamakan kebudayaan fisik, merupakan hasil menyeluruh kegiatan fisik, suatu karya atau perbuatan masyarakat yang bersifat tetap berupa benda-benda.²⁶

Dengan demikian yang dinamakan dengan suatu budaya adalah sebuah pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan kebiasaan dengan mencirikan suatu masyarakat yang diwariskan bersama. Artinya budaya merupakan hasil penciptaan, sebuah karya dan karsa manusia yang terwujud setelah diterima oleh masyarakat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan diwariskan ke generasi berikutnya.

c. Faktor Faktor yang mempengaruhi Akulturasi

Terdapat tiga isu yang teridentifikasi sebagai salah satu yang mempengaruhi akulturasi menurut teori Redfield yaitu²⁷ :

²⁶Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi"', Jurnal Literasologi (Desember 2019), 154-155.

1) **Kontak**

Kontak merupakan ihwal subsantif pada akulturasi, dimana pertemuan diantara beberapa golongan budaya ataupun individu secara bersamaan dan berkesinambungan. Akulturasi eksis ketika terdapat “interaksi” diantara setiap individu situasi dan kondisi yang sama, tidak melalui perantara orang kedua (contoh, pengalaman yang bersumber dari orang asing, dimana ia berpengalaman dalam merasakantemu dengan budaya lain) atau jumpa secara tidak langsung (misalnya melalui persuratan dengan manusia lain yang tidak sama dengan budaya).

2) **Pengaruh timbal balik**

Teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” bermakna bahwa diantara keduanya memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

3) **Perubahan**

Salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis adalah perubahan dalam mempelajari akulturasi, dapat dilihat dari proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahannya terjadi (proses), perubahan apa selama adanya akulturasi (hasil).

²⁷ Yosi Valentina Simorangkir, “Perubahan Pola Permukiman Akibat Akulturasi,(Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas HasaniddinMakassar,2017),10-11.

d. Aspek-Aspek Akulturasi

Menurut pendapat Berry mengungkapkan bahwa aspek akulturasi dapat dinilai dan diukur melalui aspek-aspek dibawah ini²⁸:

1) *Cultural Maintenance*

Sebuah perilaku individu dalam mempertahankan suatu budaya dengan tetap mempertahankan identitasnya. Hal itu dapat terlihat dari sikapnya dalam kehidupan sehari-hari misalnya saja, dalam berkomunikasi, pakaian, lambang budaya, dan lain sebagainya.

2) *Contact and Participation*

Contact and Participation merupakan tindakan individu untuk melakukan kontak dan berpartisipasi dengan kelompok mayoritas bersama dengan kelompok budaya lainnya. Perilaku-perilaku dalam bersesuai dengan budaya yang tidak sama meliputi peran dari status golongan, identifikasi, perkawanan (*friendships*), dan penilaian ideologi. melakukan jumpa dengan golongan orang lain dapat menaikkan tanggapan dan evaluasi golongan lain, dan itu merupakan salah satu proses dalam menangani Pertemanan (*friendships*) serta menambah energi positif yang mengacu pada sikap dan watak yang lebih baik dari golongan selainya.

²⁸Yesi Valentina Simorangkir, "Perubahan Pola Permukiman Akibat Akulturasi Di Kampung Kuper Kabupaten Merauke", (Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, 2017), 15

Outgroup friendships atau pertemanan dengan golongan lain yang dapat meningkatkan perasaan empati, dan perhatian terhadap kondisi dan permasalahan yang ditemui oleh golongan budaya lain.

2. Perkembangan Pendidikan anak

Proses menuju pada kesempurnaan dan tidak dapat kembali atau pengulangan merupakan pengertian dari perkembangan menurut FJ Monks. Perkembangan mewakili suatu perubahan dengan sifat dapat diulang kembali ataupun tetap. Perkembangan turut pula didefinisikan sebagai suatu proses bersifat konsisten ataupun kekal yang mengarah pada organisasi dalam tingkatan integrasi pesat yang berdasar pada pembelajaran dan pertumbuhan pematangan.²⁹

Perkembangan anak yang paling penting adalah selama lima tahun pertamanya, atau bisa juga disebut sebagai tahapan usia balita. Setelah itu, anak akan memasuki tahapan pendidikan formal. Pada setiap tahap perkembangan anak di dalam dunia, pendidikan, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan karena menjadi acuan untuk menilai sejauh mana kemajuan perkembangan anak tersebut, faktor-faktor yang penting tersebut adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bagian tentang kognitif afektif dan psikomotorik juga dikenalkan dengan sebutan Taksonomi Bloom, yang di cetuskan Benjamin Bloom dan teman-temannya (1956). Benjamin Bloom merupakan psikolog

²⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2019),9.

bidang pendidikan yang fokus meneliti dan mengembangkan kemampuan berfikir seseorang dalam proses pembelajaran. Pengklasifikasi anak secara objektif mengenai pertumbuhan pendidikan anak merupakan kosep dari Taksonomi Bloom tentang dua model hirarki.

a. **Kognitif**

Dua aspek dalam teori Taksonomi Bloom ini, akan dibahas dalam pembahasan dibawah ini :

1) **Pengertian Kognitif**

Kognitif merupakan salah satu aspek sangat penting dalam perkembangan pendidikan pada peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan di sekolah. Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan pada anak yang berkaitan dengan pengetahuan yaitu dimana proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungan.³⁰

Kognisi merupakan kegiatan dan perilaku mental sebagai sarana yang dipakai individu untuk memperoleh dan memproses semua segala pengetahuan terkait dunia. Yang termasuk dengan proses kognisi antara lain proses belajar, persepsi, ingatan, dan berfikir. Adapun faktor-faktor yang turut andil adalah faktor biologis, lingkungan, faktor pengalaman,

³⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2019),97.

faktor sosial, dan motivasi turut berperan dalam mempengaruhi perkembangan kognitif.

Teori pertumbuhan kognitif Piaget menerangkan bagaimana seorang anak beradaptasi dan memperlihatkan objek-objek dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Misalnya, bagaimana anak belajar fungsi dari benda-benda di sekitarnya seperti alat permainan, benda-benda di sekitar rumah, makanan, objek sosial, dan sebagainya. Bagaimana anak belajar mengelompokkan atau memilah-milah objek, mempelajari persamaan dan perbedaaan, mempelajari perubahan dan penyebab perubahan pada objek dan kejadian di sekitarnya dan membangun harapan atau *expetation* pada lingkungan.³¹

2) Aspek-Aspek Kognitif

Pengetahuan menjadi segi awal dalam mayoritas kurikulum pendidikan dan sebagai tolak ukur penilaian perkembangan anak. Adapun Kognitif berasal dari bahasa latin *cognition* memeiliki arti suatu pengenalan, yang berpusat kepada cara mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Dengan maksud lain, aspek kognitif ialah aspek yang berhubungan di nalar serta cara berfikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan atau masuk

³¹Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 30-31.

akal. Dalam aspek kognitif terbagi lagi menjadi banyak aspek yang lebih detail yaitu:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Segi ini adalah hal mendasar dari segi kognitif. Berpusat ke pengetahuan anak untuk mendalami dan berpikir bahan-bahan yang sudah di pelajari, sejak dari hal-hal yang minimalis hingga mengingat teori-teori yang membutuhkan berfikir secara dalam dan juga memikirkan suatu konsep, proses, metode dan struktur.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Hal ini adalah tingkat lanjut dalam aspek sebelumnya, karena tingkat memahami lebih tinggi dari mengingat. Kemampuan dalam mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan melakukan pengelompokan, mengorganisir, membandingkan dan memberi deskripsi sesuai dengan apa yang dipahaminya. Terutama memahami suatu hal yang telah dipelajari dalam bentuk translasi (mengubah bentuk), interpretasi (menjelaskan atau merangkum), dan eksplorasi (memperluas arti dari satu materi).

c) **Penerapan (*application*)**

Hal ini adalah tentang kemampuan menerapkan apa-apa yang telah dipelajari, seperti konsep-konsep abstrak dan ide atau teori tertentu. Menerapkan hal-hal yang telah dipelajari dengan menggunakan aturan dalam kondisi yang baru atau nyata. Penerapan merupakan tingkat yang lebih tinggi dari kedua aspek sebelumnya yaitu pengetahuan dan pemahaman.

d) **Analisis (*analysis*)**

Hal ini adalah tingkat yang cukup sulit karena melibatkan pengujian, pemecahan dan identifikasi. Artinya mencari hubungan antara satu bagian dengan bagian tertentu dan menemukan motif serta membuat kesimpulan dari hasil analisa tersebut. Analisa organisasi, elemen, dan hubungan semua itu termasuk ke dalam tiga karakteristik.

e) **Sintesis (*synthesis*)**

Hal ini merupakan bagian tentang memahami urutan atau pola yang tak nampak sebelumnya dari data yang diperoleh, artinya kemampuan menyatukan suatu konsep sehingga dapat membentuk struktur perdana. Pada segi ini dibutuhkan sisi inovatif dari individu atau anak didik.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk berfikir dan memberikan penilaian dan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Artinya, kemampuan menilai sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan kriteria internal dan eksternal.

b. Afektif

Menurut David Krathwohl menyatakan bahwa domain afektif merupakan domain yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, motivasi, dan sikap. Kompetensi siswa yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa dan tergambar pada sikap atau *attitude* keseharian pada cara pendidikan baik di internal maupun eksternal ruangan kelas. Ada beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap atau afeksi yang baik dari siswa, seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, menerima resiko atas apa yang dilakukan, semangat serta antusias untuk mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya.³²

Sesuatu hal berkaitan dengan emosi, penghargaan, nilai, semangat serta perasaan semua itu termasuk dalam materi yang

³²Dewi Amaliah Nafiati, “*Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*”, (Jurnal, Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol 21. No. 2, 2021), 165

tercakup dalam afektif. Pada ranah afektif Bloom menstuktur pengelompokan katagorinya dengan David Krathwohl diantaranya:

1) Penerimaan (*receiving/attending*)

Berpusat kepada pemahaman untuk menelisik dan menjawab eksitasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atau menampilkan atensi atau penilaian kepada orang lain. Dalam ranah afektif, yang diterima ialah jawaban pembelajaran sangat minim, misalnya, mendengarkan argumen setiap individu.

2) Responsif (*responsive*)

Bagian ini berada satu tangga atas penerimaan, dan ini akan nampak ketika murid menjadi ikut serta dan tertarik terhadap suatu bahan. Anak punya hak kemampuan ikut serta aktif dalam suatu pendidikan dan selalu mempunyai ide untuk aksi dan mengambil tindakan. Contohnya adalah ikut serta dalam perdebatan kelas terkait suatu pelajaran.

3) Penilaian (*value*)

Pembagian ini berpusat pada pentingnya angka atau kesimpulanraga terhadap suatu hal, seperti penerimaan, penolakan atau tidak menyatakan argumen. Juga pengetahuan untuk menyatakan mana hal yang pantas dan yang kurang pantas dari suatu aktivitas atau kegiatan dan memperlihatkannya ke

dalam sikap. Contoh, menambahkan argumentasi aktivitas golongan untuk suatu bahan pembelajaran.

4) Organisasi (*organization*)

Pusat dari lingkungan organisasi adalah pemersatuan angka, perilaku yang tidak sama dengan memproses seorang individu untuk lebih tetap pada lajur dalam membuat system angkadalamnya sendiri, serta kemampuan menyelesaikan konflik yang timbul diantarnya. Dan kemampuan mempermainkan segala ketidak samaan angka dan menyamakan segala ketidak samaan.

5) Karakterisasi (*characterization*)

Acuan bagian ini adalah sifat individu dan gaya hidupnya. Seluruhnya hal ini akan tergambar dalam sebuah sikap yang ada hubungannya dengan keteraturan diri, sosial, dan emosi. Nilai-nilai telah bertumbuh dapat menimbulkan tingkah laku mudah untuk diatur.

c. Psikomotorik

Domain psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan pemikiran atau proses mental dengan memperhatikan aspek-aspek otot dan bertujuan untuk membentuk keterampilan siswa. Selain mencakup proses yang

menggerakkan otot, psikomotorik juga berkaitan dengan aspek keterampilan hidup.³³

Ranah psikomotorik merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan untuk bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu, namun kemampuan dalam menghafal suatu materi tidak termasuk hasil belajar psikomotor, melainkan termasuk hasil belajar kognitif, yaitu kemampuan untuk mengingat kembali. Seorang peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam memiliki kemampuan psikomotor yang baik jika siswa tersebut mampu mempraktekkan teori yang telah didapat dari kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotorik jika peserta didik sudah menunjukkan perubahan sesuai dengan makna yang terdapat dalam ranah afektif dan kognitif.³⁴

RH. Dave juga mengatakan bahwa hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu³⁵:

1) Imitasi

Adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

³³Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* Cetakan ke- 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 76

³⁴Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2014), hal 9.

³⁵Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 211.

Contohnya seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya.

2) Manipulasi

Adalah Kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Contohnya seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya.

3) Presisi

Adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang Akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contohnya peserta didik dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai dengan target yang diinginkan.

4) Artikulasi

Adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Contoh, peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam hal ini, peserta didik sudah dapat melakukan tiga kegiatan yang tepat, yaitu lari dengan arah dan kecepatan tepat serta memukul bola dengan arah yang tepat pula.

5) **Naturallisasi**

Kemampuan melakukan kegiatan secara reflek yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Sebagai contoh tanpa berfikir panjang peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.

Dengan demikian ketiga aspek atau domain tersebut diatas merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pembelajaran anak, karena dipakai sebagai parameter kesuksesan cara belajar kepada anak. Ketiga aspek ini dibutuhkan untuk mengoreksi sampai mana bahan pembelajaran dapat dipahami oleh anak dengan berpegang kepada katagori-katagori di dua bagian pertama tersebut.

Ketiganya memiliki manfaat tidak sama untuk mengetahui sampai mana kemajuan cara belajar dan pengetahuan anak dalam memahami bahan pembelajaran khusus, terlebih sampai mana kemaksimalan cara pembelajaran yang dipakai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Analisis pada penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan alasan objek, diulas dengan alami, dimana objek tersebut bertumbuh sesuai situasi serta kondisi tidak disertai kecurangan ataupun hadirnya peneliti mempengaruhi ritme objek tersebut.³⁶ Pendekatan kualitatif diterapkan supaya dapat mengutarakan data dengan detail terkait dampak Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia bagi Perkembangan Pendidikan Anak di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso.

Jenis penelitian merupakan jenis kualitatif deskriptif, dalam hal ini peneliti mengutarakan kondisi lapangan yang sebenarnya mengenai dampak Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia bagi Perkembangan Pendidikan Anak di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, diharapkan menggunakan jenis penelitian ini dapat menghasilkan atau menemukan data-data empiris yang bisa dipaparkan dengan jelas, teliti dan akurat oleh peneliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukakan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso, Jl. Supriyadi No.144 Kelurahan Kademangan, Bondowoso 68217. Pemilihan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

lokasi ini berhubungan dengan kawasan sekitar pondok pesantren yang dihuni oleh masyarakat dengan mayoritas memiliki leluhur dari kalangan bangsa Arab, dan juga adat maupun tradisi masyarakat sekitar dan masih berbau tradisi Arab. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih lokasi pada Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

C. Subyek Penelitian

Untuk memilih subyek penelitian, peneliti memilih metode *Purposive*. *Purposive* adalah metode penentuan narasumber dengan estimasi tertentu. Estimasi tertentu ini yaitu orang yang dianggap paling mengetahui terhadap apa yang kita inginkan atau bisa jadi sebagai pembesar dan sangat memudahkan peneliti mengarungi objek yang hendak diteliti.³⁷ Pada analisis ini subjek atau informan penelitian ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan yang diolah, beberapa informan tersebut adalah:

Tabel. 3.1
Data Informan

No.	Informan	Jabatan
1.	Moch. Faisal G., S.Pd.I	Mudir /Kepsek MA Pondok Pesantren
2.	Hamdi Maziun, S.Ag	Bendahara Pondok Pesantren
3.	Huzem Miftah	Mudir Asrama Pondok Pesantren
4.	Tri Yulistiawan W., S.Pd.	Wali Kelas Pondok Pesantren
5.	Haedar	Ustad Pengabdian Pondok Pesantren
6.	Rozan	Santri Pondok Pesantren
7.	Rozin	Santri Pondok Pesantren
8.	Rendra Arulia Al Mayda	Santri Pondok Pesantren
9.	Hanif Rafif	Santri Pondok Pesantren
10.	Nawwaf Hilmi Bafadhal	Santri Pondok Pesantren

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2014), 300.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode penggalan data mencerminkan jalan jitu ketika hendak melakukan penelitian, sasaran pertama dari analisis ini ialah menemukan data.³⁸ Metode yang dipakai untuk menemukan data tersebut adalah:

1. Observasi

Pemantauan kualitatif berupa observasi, merupakan andil peneliti untuk terjun langsung bertindak sebagai pengamat untuk mengamati tindak tanduk dan aktivitas perseorangan pada lokasi penelitian.³⁹ Metode pengumpulan data ini, memakai *non participation observer* ialah bentuk pemantauan dari peneliti dengan tidak turut andil dalam kegiatan yang akan diteliti.⁴⁰ Observasi *non participation* dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati kegiatan berlangsung, meliputi:

Tabel 3.2
Data Observasi

Fokus	Indikator pengamatan
1. Gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	1. Proses akulturasi budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
2. Dampak Perkembangan pendidikan anak secara kognitif dalam akulturasi budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso	1. Akibat nya terjadi setelah adanya akulturasi budaya bagi perkembangan pendidikan anak dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di pondok pesantren Al Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

³⁹ John W. Crreswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 267.

⁴⁰ Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2017), 384.

1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara seorang maupun orang lainnya yang salah satunya mentarget untuk menelisik dan mendapat info suatu sasaran tertentu.⁴¹ Wawancara terbagi menjadi tiga bagian yakni:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan bagaimana peneliti mendalami betul terkait sumber yang diperoleh dan telah menyiapkan instrument penelitian berupa persoalan tersurat yang substitusi dan hasilnya pun sudah ada.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara ini bersifat lebih bebas dari jenis yang pertama, menemukan permasalahan lebih terbuka karena narasumber menyumbangkan sebgaiian pendapat serta ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini merupakan wawancara lepas dimana peneliti tak menerapkan acuan hasil mengkaji yang sudah terstruktur dengan rapi dan lengkap, hanya garis besar persoalannya saja.⁴²

Penelitian ini, menggunakan wawancara tak tersusun atau wawancara bebas.⁴³ Data yang didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur adalah sebagai berikut:

⁴¹ Haris Hersiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Social* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 118

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 318

⁴³ MuriYusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2017), 376

Tabel 3.3
Data Wawancara

Fokus	Indikator pertanyaan
1. Gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia	1. Proses terjadinya akulturasi budaya Arab dan Indonesia 2. Output akulturasi dalam perkembangan pendidikan anak.
2. Dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi Perkembangan pendidikan anak dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam akulturasi budaya Arab dan Indonesia	1. Dampak bagi perkembangan pendidikan secara kognitif para santri 2. Dampak bagi perkembangan pendidikan secara afektif para santri 3. Dampak bagi perkembangan pendidikan secara psikomotorik para santri

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk catatan dari suatu kejadian yang telah lampau. Dokumen terkait seseorang atau satu kelompok bagian, suatu kejadian pada kondisi sosial yang seirama dengan fokus analisis merupakan sumber informasi berharga untuk penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau foto maupun *artefacts*.⁴⁴ Adapun data-data yang telah didapatkan peneliti untuk analisis ini adalah:

- 1) Profil pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- 2) Struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

⁴⁴Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 391.

- 3) Visi dan misi pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- 4) Foto beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- 5) Program kerja yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menggali serta merapikan dengan berurutan menurut data yang didapatkan berdasarkan hasil observasi berupa wawancara, dokumentasi ataupun tulisan lapangan yang kemudian dikelompokkan sesuai kategori yang sama, selanjutnya meluas ke dalam pada unit tertentu, disusun berdasar pola, hingga akhirnya dapat dilakukan pemilihan pada materi yang dirasa perlu untuk penelitian dan yang dirasa tidak, sehingga dengan mudah dapat dimengerti oleh individu dan pembaca. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan bentuk interaktif Miles Huberman dan Saldana, yakni:⁴⁵

1. Kondesasi Data

Kondesasi data adalah proses menyeleksi, menfokuskan, menyerdahanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data yang hampir sama menyeluruh pada beberapa bagian berdasarkan catatan-catatan lapangan secara tersirat, wawancara, transkrip, berkas-berkas serta bahan-bahan empiris lainnya. Kondesasi data terdapat 5 tahap, yakni:

⁴⁵ Mathew B Miles A.Huberman Dan Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta:UI Press,2014), 15.

a. *Selecting*

Setelah peneliti melangsungkan wawancara, penelitian dan dokumentasi, peneliti memperoleh data sehingga data terkumpul menjadi satu secara umum. Peneliti menyeleksi semua data yang telah didapat. Data tersebut dikumpulkan lalu dianalisis mana yang penting dan yang saling berkaitan. Peneliti menyeleksi data pada tanggal 8 Februari 2022.

b. *Focusing*

Peneliti pada tahap ini memfokuskan data yang memiliki keterkaitan pada fokus masalah. Setelah data terkumpul peneliti memfokuskan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia, bagaimana dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak secara kognitif, afektif dan psikomotorik di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso. Peneliti memfokuskan data pada tanggal 10 Februari 2022.

c. *Abracting*

Setelah data penfokuskan dikumpulkan dan ditemukan peneliti selanjutnya membuat rangkuman tentang fokus yang diteliti, yaitu bagaimana gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia, bagaimana dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak secara kognitif, afektif dan psikomotorik di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Kademangan Bondowoso. Peneliti menfokuskan data pada tanggal 15 Februari 2022.

d. *Simplying*

Setelah data dievaluasi tahap selanjutnya penyerderhanaan. Peneliti menyerderhanakan atau memilah data yang sudah dirangkum dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia, bagaimana dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak secara kognitif, afektif dan psikomotorik di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso. Peneliti menfokuskan data pada tanggal 18 Februari 2022.

e. *Tranforming*

Peneliti menggolongkan data dari data yang-data yang telah dipilah, untuk selanjutnya diuraikan menjadi data yang lebih luas. Peneliti menggolongkan data pada tanggal 18 Februari 2022.

2. Penyajian Data

Data yang telah digolongkan berdasarkan kategori masing-masing, selanjutnya disajikan data-data yang seirama dengan fokus penelitian. Dalam menyajikan data, peneliti mengetahui tindakan apa yang sedang terjadi dan tindakan apa yang seharusnya diambil. Peneliti menyajikan data pada tanggal 21 Februari 2022.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan analisis data yang telah dijabarkan untuk menjawab fokus permasalahan, yaitu tentang bagaimana gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia, bagaimana dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak secara kognitif, afektif dan psikomotorik di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso. Peneliti memfokuskan data pada tanggal 23 Februari 2022.

F. Keabsahan Data

Keabsahan dari sebuah bahan sangatlah penting, karena dengan demikian penelitian tersebut dapat diberikan kepercayaan dan juga hasilnya dapat diberikan pertanggung jawaban. Penelitian yang dilangsungkan oleh peneliti kali ini dengan metode keabsahan data secara triangulasi data, yang dimana hal tersebut merupakan teknik dari upaya pemeriksaan data yang pemanfaatannya mengarahkan pihak peneliti agar mampu dikumpulkan bahan-bahannya, kemudian dapat digali dari kebenaran informasi yang ada atau dari sumber data yang didapatkan. Sehingga penelitian ini merupakan sebuah jenis penelitian yang memiliki sumber dari bahan tertulis, yang diberikan pandangan dan memiliki perbedaan dari fenomena yang dikaji dan juga teliti.

Triangulasi pada suatu sumber, digunakan sebagai suatu cara untuk memperoleh data dari asal yang tidak sinkron namun menggunakan metode

yang sama.⁴⁶Peneliti membandingkan data wawancara dengan banyak informan seperti pengasuh, pengurus atau ustad bahkan santri di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini menjabarkan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan jawaban berdasarkan fokus masalah, diawali dengan pendahuluan yang kemudian pengembangan pada desain, penelitian yang sebenarnya, hingga pada tahap terakhir yakni penulisan laporan.⁴⁷Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini adalah segala hal-ihwal persiapan ketika akan turun ke lokasi dan aktivitas yang dilakukan ialah merapikan jadwal semula yang masih berwujud proposal.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini ketika peneliti terjun langsung untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan menggunakan beberapa teknik seperti teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis dan penulisan laporan

Tahap ini melaksanakan analisis kemudian mengecek ulang data dengan baik dan sempurna. Selanjutnya memberikan suguhan dalam berbentuk laporan dari peneliti sebagai skripsi.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung:Alfabeta,2017), 330.

⁴⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 48.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, berlokasi dibelakang terminal Bondowoso Jawa Timur. Sebagai kelengkapan dari objek penelitian ini, akan dikemukakan tentang profil Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso yang meliputi :⁴⁸

1. Profil Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

a. Nama Pesantren : Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

b. Alamat Lengkap Pondok Pesantren

1. Jalan/Nomor : Supriyadi/144

2. Desa /Kelurahan : Kademangan

3. Kecamatan : Bondowoso

4. Kabupaten : Bondowoso

5. Nomor Telepon : 082227077444

c. Tahun Berdiri : 16 Juli 1988

⁴⁸Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, 2 Februari 2022.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh syeh Ahmad Surkati pada tahun 1988. Pondok ini termasuk pondok-pondok terbaik dalam mencetak kader Dai dan Ulama. Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah berada di lokasi strategis kawasan Bondowoso Kota, di Jl Supriyadi Nomor 144 Kademangan, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Lokasi yang sangat mudah dijangkau oleh masyarakat dengan lingkungan yang asri sehingga dapat membuat santri merasa aman dan nyaman tinggal di Pondok Pesantren tersebut.

Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan dan menjadi kurikulum yang wajib diikuti oleh para santrinya di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah, adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 4.1
Kegiatan Ekstrakurikuler

OLAHRAGA	SENI	EKSTRAKULIKULER LAIN
Sepak Bola	Tilawah	Pramuka*
Futsal	Kaligrafi	English Club
Voli/Basket	-	Jurnalistik
Tapak Suci*	-	Olimpade Matematika

Keterangan * semua santri wajib mengikuti

⁴⁹Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, 2 Februari 2022.

3. Motto, Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

Setiap Lembaga Pendidikan termasuk Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso memiliki visi, misi dan tujuan yang menggambarkan target dan pencapaian dari lembaga pendidikan tersebut.⁵⁰

- a. Motto dari Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

Pesantren Terbaik Pencetak Kader Dai Dan Ulama

- b. Visi dari Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

Menjadi Lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berprestasi yang mampu mewujudkan generasi yang dapat membangun peradapan dan bersifat amanah demi kemajuan Islam dan muslimin di Indonesia.

- c. Misi dari Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

Menyelenggarakan lembaga pendidikan pesantren modern (*ma'had*) yang mampu melahirkan kader-kader penerus perjuangan Ulama Islam dengan aqidah yang lurus, amanah dan berwawasan global sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnahnya serta *mabadi'* Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

⁵⁰Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, 2 Februari 2022.

Menjadi lembaga pendidikan pesantren modern yang mampu memenuhi kebutuhan tenaga pengajar Agama Islam dan Bahasa Arab, serta calon-calon Da'i-da'i berkompeten untuk sekolah-sekolah Al Irsyad Al Islamiyyah di Indonesia dan sekolah Islam lainnya.

Menjalin jaringan kerja sama antar lembaga pendidikan di lingkungan Al Irsyad Al Islamiyyah dan lembaga pendidikan lain baik di dalam maupun luar Negeri untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Tujuan

Ma'had Al Irsyad Al Islamiyyah didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan, pengajaran dan pembekalan kepada calon tenaga pengajar dan calon da'i untuk sekolah-sekolah Al Irsyad Al Islamiyyah yang meliputi :

1. Penanaman aqidah yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits yang bersifat komperhensif meliputi Islam, iman dan ihsan.
2. Pengalaman praktek ibadah dan muamalah sesuai dengan ajaran Rasullullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan adab-adab Islamiy yang tercermin dalam aktivitas harian di lingkungan pesantren ma'had Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

4. Penguasaan terhadap wawasan global meliputi sejarah perjuangan kaum muslimin sejak dakwah nabi Muhammad SAW sampai dengan masa kini, dan isu-isu kontemporer mengenai pergerakan kaum muslimim.
5. Pembentukan karakter guru sekaligus da'i yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta *mabadi'* Al-Irsyad Al-Islamiyyah.
6. Pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi tahsin, tahfidz, tafsir dan ilmu tafsir.
7. Pembiasaan Bahasa Arab dan penguasaan dasar-dasar ilmu Nahwu, shorof dan sastra Bahasa Arab.
8. Penguasaan dasar-dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih.
9. Hafalan Hadist dan Penguasaan dasar-dasar ilmu *mustahalul hadist*.
10. Penguasaan dasar-dasar ilmu pendidikan dan dakwah secara teori maupun praktek.
11. Penguasaan materi-materi umum sesuai dengan standar yang diterapkan Pemerintah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso adalah sebagai berikut :⁵¹

Mudir Pondok Pesantren : M. Faisal Gumbblas, S.Pd.I

Mudir Asrama : Huzem Miftah

Kepala Sekolah MTs : Khairul Rozi, S.Pd.I

Kepala Sekolah MA : M. Faisal Gumbblas, S.Pd.I

Bendahara : Hamdi Maziun, S.Ag

Staf TU : Efendi

Staf Operator : Ali Majid

Murabbi Bahasa : Khafid Rizalisna

Murabbi Ibadah : Ambiya'

Murabbi Tahfidz : Bagus Eko Dono

Murabbi Qismul Amn : Khalid Bamajbur

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah sebagai berikut :⁵²

⁵¹Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, 2 Februari 2022.

⁵²Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, 2 Februari 2022.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Kepala Madrasah MA/MTS	2	Layak Pakai
2.	Kantor Guru	1	Layak Pakai
3.	Ruang Lap Komputer	1	Layak Pakai
4.	Kelas	11	Layak Pakai
5.	Perpustakaan	1	Layak Pakai
6.	Kamar Mandi	13	Layak Pakai
7.	Dapur	1	Layak Pakai
8.	Ruang Makan	1	Layak Pakai
9.	Kantor TU	1	Layak Pakai
10.	Ruang Kesehatan	1	Layak Pakai
11.	Asrama (Perasrama 2 Kamar Mandi)	16	Layak Pakai
12.	Rumah Dinas	3	Layak Pakai
13.	Lapangan Basket	1	Layak Pakai
14.	Lapangan Bola/Futsal	1	Layak Pakai
15.	Lapangan Voli	1	Layak Pakai
16.	Tenis Meja	1	Layak Pakai
17.	Meja Kursi Kelas	340	Layak Pakai
18.	Komputer	20	Layak Pakai
19.	CCTV	42	Layak Pakai

6. Data Santri Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

Jumlah Keseluruhan santri putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso adalah 254 dan seluruh santri tersebut menetap atau bermukim di Pondok Pesantren, adapun data santri sebagai berikut:⁵³

⁵³Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, 2 Februari 2022.

Tabel 4.3
Jumlah Santri

No	Kelas	Santri	Total
1.	VII A	MTS	132
2.	VII B		
3.	VIII A		
4.	VIII B		
5.	IX A		
6.	IX B		
7.	X A	MA	122
8.	X B		
9.	XI A		
10.	XI B		
11.	XII		

7. Jadwal Kegiatan Santri Pada Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

Jadwal kegiatan santri yang dilakukan selama berada di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, dibagi menjadi dua yaitu harian (Senin – Sabtu) dan hari Ahad. Adapun jadwal kegiatannya sebagai berikut :⁵⁴

⁵⁴Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, 2 Februari 2022.

Tabel 4.4
Kegiatan Harian Santri

Waktu	Kegiatan
03.30 - 04.20	Shalat Tahajjud
04.20 - 05.40	Shalat Shubuh berjamaah
05.40 - 05.30	Halaqoh Tahfidz
05.30 - 06.00	Snack Ringan dan Sarapan Pagi
06.00 - 06.40	Persiapan Masuk Kelas
06.40 - 07.10	Apel, Sholat Dhuha dan Tilawatil Qur'an
07.10 - 14.30	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
14.30 - 15.00	Shalat Ashar Berjamaah dan Dzikrul Sore
15.00 - 16.40	Ekstrakurikuler
16.40 - 18.15	Persiapan Sholat Maghrib, Sholat Maghrib Berjamaah
18.15- 19.00	Halaqoh Tahfidz, Sholat Isya' Berjamaah
19.00 - 19.40	Makan Malam
19.40 - 20.30	Program Malam (Program Bahasa, Halaqoh dll)
20.30 - 21.30	Kegiatan malam (Belajar Mandiri)
21.00 - 03.30	Istirahat

Tabel 4.5
Kegiatan Hari Ahad

Waktu	Kegiatan
03.30 - 04.20	Shalat Tahajjud
04.20 - 05.40	Shalat Shubuh berjamaah
05.40 - 05.30	Halaqoh Tahfidz

05.30 - 06.00	Snack Ringan dan Sarapan Pagi
06.00 - 07.30	Kerja Bakti
07.30 - 10.00	Olah Raga
10.00 - 11.30	Persiapan Sholat Dzuhur
11.30 - 12.00	Sholat Dzuhur
12.00 - 12.30	Makan Siang
12.30 - 16.30	Perizinan
16.30 - 17.30	Persiapan Sholat Maghrib
17.30 - 19.00	Sholat Maghrib, Halaqoh Al-Qur'an, Sholat Isya'
19.00 - 19.40	Makan Malam
19.40 - 20.30	Program Malam (Program Bahasa, Halaqoh dll)
20.30 - 21.30	Kegiatan Malam (Belajar Mandiri)
21.00 - 03.30	Istirahat

8. Dewan Guru di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

Jumlah guru atau dewan *Asatidz* yang ada di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah sebanyak 21 orang termasuk pengasuh atau mudir Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :⁵⁵

⁵⁵Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, 2 Februari 2022.

Tabel 4.6
Dewan Guru

NO	NAMA	MULAI TUGAS	JABATAN
1	M. Faisal Gumblas,S.Pd.I	2007	Mudir/Kepsek MA
2	Hairul Rozy,S.Pd	2009	Kepsek MTs
3	Hamdi Maziun,S.Ag	2002	Bendahara
4	Ifinda Maulana,S.Pd	2008	Walas VII
5	Muhamad Hari,S.Sej	2017	Walas VIII
6	Tri Yulistiawan W,S.Pd	2017	Walas IX
7	Ridwan Romadoni,S.T	2017	Walas X
8	M. Taufiqur Rahman,S.Pd	2016	Walas XI
9	Moh. Subaidi,S.Ag	1999	Walas XII
10	Huzem Miftah	2014	Mudir Asrama
11	Bagus Eko Dono	2015	Penanggung Jawab Tahfidz
12	Khalid	2016	Penanggung Jawab Keamanan
13	Ambiya'	2017	Penanggung Jawab Ibadah
14	Khafid Rizalisna	2018	Penanggung Jawab Lughoh
15	Efendi	2017	Tata Usaha
16	Ali Majid	2018	Operator
17	Riski Nugrah Handika	2018	Guru MTK
18	Afif Maulana	2018	Guru Agama
19	Muri Sanjaya	2016	K5
20	Misnatun	2016	Juru Masak
21	Lisan Coko	2017	Securiti

B. Penyajian Data dan Analisis

1. GAMBARAN AKULTURASI BUDAYA ARAB DAN INDONESIA DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH BONDOWOSO

Akulturası merupakan suatu proses sosial yang timbul akibat adanya sebuah kebudayaan asing dan kebudayaan tersebut diterima oleh kalangan masyarakat, berawal dari diterima sehingga berbaur dan menyatu dengan budaya pribumi tanpa menghilangkan ciri khas dari kebudayaan itu tersendiri. Sedangkan menurut Koentjaraningrat menyebutkan bahwa akulturası terjadi apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, timbulnya perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

Akulturası budaya Arab di Indonesia telah lama terjadi semenjak orang-orang Arab datang ke Indonesia untuk melakukan perdagangan dan menyebarkan ajaran Islam, sehingga seringkali bertemu, berhubungan dan berbaur akhirnya budaya mereka menyatu dengan budaya pribumi sehari-hari.

Menurut pendapat Berry mengungkapkan bahwa aspek akulturası dapat di nilai dan di ukur melalui dua aspek yaitu *cultural maintenance* yaitu Sebuah perilaku individu dalam mempertahankan suatu budaya dengan tetap mempertahankan identitasnya. Hal itu

dapat terlihat dari sikapnya dalam kehidupan sehari-hari misalnya saja, dalam berkomunikasi, pakaian, lambang budaya dan *contact and participation* yaitu merupakan tindakan individu untuk melakukan kontak dan berpartisipasi dengan kelompok mayoritas bersama dengan kelompok budaya lainnya. Perilaku-perilaku dalam bersesuai dengan budaya yang tidak sama meliputi peran dari status golongan, identifikasi, perkawanan (*friendships*), dan penilaian ideologi.

Gambaran nyata terkait akulturasi budaya tersebut ada di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah, sebuah tempat mendidik anak dari kelas 1 Mts s/d 3 MA ditambah dengan satu tahun masa pengabdian sebagai ustad. Berada di tengah-tengah kampung Arab yang terkenal dengan mayoritas masyarakat disana adalah mereka yang memiliki atau berdarah Arab, baik dari keturunan Yaman, Mesir, Madinah, Lebanon, Pakistan dan lain-lain.

Sehingga santri-santri di pondok pesantren Al-Irsyad mayoritas dari kalangan masyarakat sekitar atau dalam arti banyak dari mereka yang memiliki darah keturunan Arab, namun tidak hanya dari kalangan Arab saja yang berada disana banyak juga dari budaya kepulauan atau luar daerah Jawa yang mondok di pesantren tersebut. Salah satunya ada dari daerah Jawa, Madura, Papua, Medan, Ambon, Alor, Sumatera, dan Bali. Sehingga kebudayaan-kebudayaan dari suku yang berbeda, daerah yang berbeda menyatu dengan budaya kampung Arab di pondok pesantren Al-Irsyad ini. Disini penulis melakukan

beberapa wawancara kepada pengurus-pengurus Pondok Pesantren tersebut, untuk mendapatkan seperti apa gambaran yang terjadi dari akulturasi budaya Arab dan Indonesia di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di kantor Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah dengan Ustad Huzem Miftah selaku Mudir Asrama (*Ma'had*) tentang bagaimana gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso ?, beliau menjawab :

Terkait dengan budaya yang ada, daerah dengan banyak orang Arab mewujudkan budaya Arab lebih baik daripada kota atau daerah sedikit orang Arab. Ketika Mahad berada di tengah-tengah perkampungan Arab budaya Arab kurang lebih dominan di tempat ini, pertama karena faktor lingkungan memang banyak orang Arab, dan kedua karena kami sangat dekat. Masuk ke sini, dampaknya budaya yang pada akhirnya ada dalam budaya Arab sedikit banyak bergantung pada siswa dari Indonesia atau budaya Indonesia, seperti Jawa. Akhirnya ketika memasuki pesantren, mereka kurang lebih mengetahui bahwa pakaian, ucapan, tata krama, dan kepribadian orang Arab semuanya seperti ini. Sedikit banyak mereka akhirnya mulai memahami budaya yang ada di pesantren ini. Contoh bahasa dan budaya, kurang lebih bisa dikatakan bahwa orang Indonesia akan banyak belajar bahasa seperti bahasa budaya yang sering digunakan oleh orang Arab, misalnya *Masya Allah, toyib, ya kher* ini bahasa Arab, kemudian menjadi bahasa universal budaya yang digunakan di *Ma'had* kita. Awalnya mereka tidak tahu apa yang dimaksud dengan kata *kher, zen, ajib*, dll. Awalnya, siswa yang tidak memahami budaya ini menyadari dan mengikutinya.⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa budaya Arab di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso lebih

⁵⁶ Mudir Asrama Ustad Huzem Miftah, Wawancara, Bondowoso, 2 Februari 2022.

dominan disebabkan karena *pertama*, lokasi yang berada ditengah-tengah kampung Arab, sehingga mayoritas santri yang berada di pesantren adalah santri yang tinggal di kampung Arab. *Kedua* karena di pesantren ada masjid yang terbuka untuk umum, sehingga masyarakat sekitar (masyarakat kampung Arab) sering bahkan setiap hari sholat berjama'ah baik dari kalangan anak-anak, muda bahkan tua sehingga berhubungan dan berbaur dengan santri dari pondok tersebut. *Ketiga* sebuah budaya baru yang mereka kenal dengan bahasa, aturan berpakaian memiliki daya tarik tersendiri bagi santri yang berbeda budaya, sehingga kerap kali budaya arab menurut mereka adalah hal menarik atau memiliki nilai khusus dimata mereka. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan terus menerus secara intens selama kurang lebih tujuh tahun akan mengakibatkan bercampurnya dua kebudayaan, dari yang tidak tahu menjadi memahmai dan tidak sedikit yang membawa kebiasaan tersebut ke rumahnya. Sehingga budaya Arab akan berakulturasi dengan berbagai macam budaya tergantung dengan suku atau dari budaya santri yang mondok di pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di kantor Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah dengan Ustad M. Faisal Gumblas,S.Pd.I selaku Mudir Pondok Pesantren tentang bagaimana gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso ?, beliau menjawab :

Gambaran akulturasi budaya kalau berkaitan dengan bahasa dan pakaian, sebenarnya cukup baik. Karena mengajarkan kepada mereka hal-hal baru yang belum pernah mereka ketahui terutama dari siswa bukan keturunan arab dan mereka sangat nyaman kenapa ? Karena hal baru bagi mereka dan itu beda dengan sekolah atau *ma'had* lain yang identik atau terbiasa dengan bersarungan, baju takwa dan lain sebagainya. Akan tetapi berbeda dengan budaya yang kami lakukan yaitu berjubah dimanapun berada dan itu membuat mereka nyaman.⁵⁷

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa budaya Arab yang ada di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah tidak hanya tentang bahasa melainkan juga tentang aturan berpakaian. Bahasa yang menggunakan bahasa kampung atau dikenal dengan (bahasanya kampung Arab) menjadikannya ciri khas dari pondok pesantren al-Irsyad tersebut, bahkan tidak hanya dari bahasanya saja melainkan logat atau intonasi dalam berbicara memiliki ciri khas tersendiri. Kemudian dari cara berpakaian ketika dipesantren lain akan identik dengan sarung namun di pesantren Al-Irsyad identik dengan gamis dan surban, cara berpakaian ini rata untuk semua kalangan santri dan ustad di pondok tersebut terutama ketika akan melaksanakan sholat berjama'ah. Budaya inilah yang diterapkan dalam pesantren untuk siswa atau santri-santrinya dan para guru atau ustad disana. Pendidikan yang dilakukan setiap hari secara terus menerus akan menjadi kebiasaan baru bagi santri dan guru sehingga membentuk sebuah akulturasi budaya baru bagi mereka.

⁵⁷ Mudir Pondok Pesantren Ustad M. Faishal Gumlash, S.Pd.I, Wawancara, Bondowoso, 2 Februari 2022.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Yulistiawan S.Pd selaku guru atau ustad yang tidak memiliki keturunan Arab di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah, adalah sebagai berikut:

Kalau disini budayanya budaya arab hanya saja disini juga memakai budaya Indonesia, karena kita tau sendiri bahwa kita bertempat tinggal di Negara Indonesia. Yang saya tahu, karena saya dibidang bahasa, pesantren ini menggunakan bahasa Arab yang di campur-campur. Yang itu namanya campur kode yang artinya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Arab dicampur-campur. Termasuk ustad dan santrinya banyak menggunakannya contohnya (ana mau ke sana), itu kan sudah bahasa campur kode. Dalam hal pakaian pun juga seperti itu yang saya lihat di lingkungan pesantren ini kalau berurusan agama, mereka bergamis berbeda dengan budaya yang ada di tempat saya yang menggunakan sarung dan kopyah.⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa akulturasi budaya di pondok pesantren al-Irsyad al-Islamiyyah sangat kental dengan dua hal yaitu bahasa dan pakaian. Pertama tentang bahasa yang menurut Bapak Yulistiawan, S.Pd adalah bahasa kode, yang artinya bahasa yang dicampur-campur entah itu bahasa Indonesia dengan bahasa Arab atau bahasa lainnya. Sehingga ada kosa kata yang melekat bagi santri tersebut adalah seperti *ana*, *antum*, *anta*, *bi kheir*, *zein*, *syukron* dan masih banyak lagi. Dalam keseharian memang mereka berkomunikasi dengan bahasa kode di antara ustad dengan santrinya, sehingga percampuran dua kebudayaan lebih dominan ada pada bahasa Arabnya karena untuk bahasa daerah masing-masing dilarang untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

⁵⁸ Guru Pondok Pesantren Yulistiawan, S.Pd, Wawancara, Bondowoso, 2 Februari 2022.

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan pendapat teori Berry yang *cultural Maintenance* bahwa sebuah perilaku individu dalam memperthankan suatu budaya tetap akan mempertahankan identitasnya. Hal itu terlihat dari kehidupan sehari-hari seperti berkomunikasi dan pakaian dan lambang lainnya.

Hal ini di perkuat dengan observasi peneliti di lapangan pada hari Selasa, 16 Maret 2021 pukul 09.00 WIB, ternyata dalam interaksi sehari-hari di pesantren tersebut telah bercampur antara dua kebudayaan yaitu budaya Arab dan Indonesia. Dua kebudayaan tersebut saling bertemu dan mempengaruhi tanpa menghilangkan esensi atau nilai dari budaya aslinya, namun dalam hal interaksi antara santri dengan santri, antara guru dengan guru lekat dengan menggunakan dua bahasa tersebut. Untuk berpakaian pun ada yang menggunakan gamis, celana, sarung, kopyah dan sorban.

Gambar 4.1
Budaya BerpakaianSantri



Berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya di Pondok

Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso terjadi disebabkan dengan adanya dua kebudayaan yang menjadi satu. Kebudayaan dimaksud adalah budaya Arab dengan budaya Indonesia/non Arab, peneliti menemukan bahwa budaya Arab lebih kental dalam mempengaruhi budaya Indonesia dalam dua hal yaitu bahasa dan pakaian. Sehingga baik santri, guru yang tidak memiliki keturunan Arab terpengaruh dengan budaya Arab tersebut. menggunakan bahasa campuran (bahasanya kampung Arab) dan menggunakan pakaian khas budaya Arab yaitu gamis dan surban. Dengan demikian akulturasi dari budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah terjadi terhadap dua hal yaitu bahasa dan pakaian dengan membentuk budaya baru yang sebelumnya tidak pernah ada dilingkungan mereka.

2. DAMPAK AKULTURASI BUDAYA ARAB DAN INDONESIA BAGIPERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK SECARA KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH BONDOWOSO.

a. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif menurut Piaget merupakan bagaimana seorang anak beradaptasi dalam menginterpretasikan objek-objek dan kejadian-kejadian dilingkungan sekitarnya. Misalnya, bagaimana anak belajar fungsi dari benda-benda seperti alat permainan, benda-benda di sekitar rumah, makanan, objek sosial, dan sebagainya. Bagaimana

anak belajar mengelompokkan atau memilah-milah suatu objek, mempelajari persamaan dan perbedaan, mempelajari perubahan dan penyebab kejadian dari perubahan objek dan membangun harapan atau *expectation* pada lingkungan.⁵⁹

Kognitif merupakan aspek utama dalam perkembangan kemampuan individu sehingga mampu menentukan ragam bahasa yang dapat dipahami, dengan perkembangan kognitif maka individu dapat menguasai berbagai bahasa sehingga mampu berinteraksi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di kantor Pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso dengan Ustad Huzem Miftah selaku Mudir Asrama (Mahad) tentang bagaimana cara berkomunikasi antara santri Arab dan Non Arab di Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi antara santri yang berketurunan Arab dan santri yang non Arab dalam berkomunikasi sehari-hari, yang mana santri non Arab memakai bahasa asal mereka tinggal, seperti bahasa Jawa dan lain-lain sedangkan santri yang berketurunan Arab menggunakan bahasa Arab amiah yang disebut dengan bahasa pasaran kampung Arab, seperti kher, zen ajib dan lain-lain. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan penggunaan bahasa dan logat bahasa sangat

⁵⁹Fadhillah Suralaga, Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran, (Depok : PT Raja Rafindo Persada, 2021), 31.

berpengaruh terhadap kualitas komunikasi. yang akan mengakibatkan bercampurnya dua kebudayaan.

Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso. Beliau menjawab:

Ketika Mahad berada di tengah-tengah perkampungan Arab budaya Arab kurang lebih dominan di tempat ini, pertama karena faktor lingkungan memang banyak orang Arab, dan kedua karena kami sangat dekat. Masuk ke sini, dampaknya budaya yang pada akhirnya ada dalam budaya Arab sedikit banyak bergantung pada siswa dari Indonesia atau budaya Indonesia, seperti Jawa. Akhirnya ketika memasuki pesantren, mereka kurang lebih mengetahui bahwa ucapan, tata krama, dan kepribadian orang Arab semuanya seperti ini. Sedikit banyak mereka akhirnya mulai memahami budaya yang ada di pesantren ini. Contoh bahasa dan budaya, kurang lebih bisa dikatakan bahwa orang Indonesia akan banyak belajar bahasa seperti bahasa budaya yang sering digunakan oleh orang Arab, misalnya *Masya Allah, toyib, ya kher* ini bahasa Arab, kemudian menjadi bahasa universal budaya yang digunakan di *Ma'had* kita. Awalnya mereka tidak tahu apa yang dimaksud dengan kata *kher, zen, ajib*, dll. Awalnya, siswa yang tidak memahami budaya ini menyadari dan mengikutinya.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan terus menerus secara intens akan mengakibatkan bercampurnya dua kebudayaan.

Menurut Berry dalam akulturasi dapat dinilai atau diukur melalui perilaku individu dalam mempertahankan suatu budaya dengan tetap mempertahankan identitasnya yang dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari seperti berkomunikasi, pakaian dan lambang budaya lainnya. Dapat diketahui bahwa budaya Arab di pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso lebih dominan disebabkan karena pertama lokasi yang berada di tengah-

tengah kampung Arab dan kebanyakan juga santri nya berketurunan Arab. Hal tersebut jelas akan terjadinya akulturasi budaya.

berdasarkan hasil observasi kepada santri yang bernama Rendra Arulia Al- Maidah selaku santri non Arab yang bersuku Jawa diketahui bahwa bahasa informan masih kental dengan bahasa jawa ketika berkomunikasi di pondok, ia berpendapat bahwa :

Aku merasa kalau lagi ngobrol dengan teman-teman ku misalnya yah disitu ada orang Arab dan aku doang yang jawa. Nanti kalau misalnya ngobrol gitu yang ditanggepin pasti temen-temen Arab dulu baru aku, aku merasa seperti itu mungkin mereka ngak bermaksud, mereka kan juga susah mau komunikasi sama atau sebaliknya di dikarenakan aku susah memahami bahasa yang temen arab ku gunakan. tapi dari sering ngobrol dengan teman Arabku, aku bisa memahami bahasa mereka dan terkadang malah mengikutinya dan mempelajarinya. hehe

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Rendra Arulia Al-Maidah yang awalnya merasa tidak paham akan bahasa mereka ketika mereka sering ngobrol dengan santri non Arab mereka bisa paham akan bahasa dan cara berkomunikasi dan tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan bahasa. dan terlihat juga bahwa santri yang berketurunan Arab mempertahankan identitasnya dengan tetap menggunakan bahasa Arab pasaran ketika ngobrol dengan teman yang berbeda suku.

Dengan begitu Dampaknya akulturasi bagi perkembangan pendidikan anak dari segi aspek kognitifnya mereka di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso dalam berkomunikasi mereka bisa saling memahami karakteristik mengenai

cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Sehingga tidak terjadi konflik ketika melakukan jumpa dengan golongan orang lain, akan tetapi mereka saling mempelajari dan saling mempengaruhi sehingga bisa saling menerima dan saling menghargai serta toleransi dan bersikap empati karena perbedaan bahasa tersebut.

b. Aspek Afektif

Perkembangan Afektif seorang anak dapat dilihat dari perubahan emosinya melalui perilaku dan tingkah laku seorang anak, dimana perubahan emosi tersebut dapat dilihat dari dalam setiap individu tentang keadaan mental, fisik atau yang berwujud suatu tingkah laku yang tampak dan terlihat. Lingkungan pondok pesantren juga sangat mendukung dalam mengembangkan afektif seorang anak, seperti emosi, nilai moral dan sikap.

Proses percampuran dua kebudayaan ataupun lebih merupakan definisi dari akulturasi, Berry mengungkapkan bahwa aspek akulturasi dapat dinilai dan diukur dengan sebuah perilaku yang mempertahankan suatu budaya dengan tetap mempertahankan identitasnya hal itu dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari seperti pakaian dan budaya ataupun lambang lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso dari aspek pakaian yang terlihat dari bentuk akulturasi yang mayoritas santrinya berketurunan Arab atau bangsa Arab yang banyak menggunakan gamis, namun tidak

hanya dari kalangan Arab saja yang berada disana melainkan juga banyak dari kalangan budaya berbeda di pondok pesantren tersebut, salah satunya ada dari daerah Jawa, Madura, Bali dan Sumatra. Sehingga kebudayaan-kebudayaan dari suku yang berbeda menyatu dengan budaya Arab. maka santri disana yang sebelumnya menggunakan sarung kopyah baju kokoh yang ciri khasnya budaya asli indonesia atau asal mereka di kehidupan sehari-hari, ketika bercampur dengan budaya Arab mereka berakulturasi dengan mengikuti budaya yang di Pesantren yaitu bergamis.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di kantor Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah dengan Ustad M. Faisal Gumblas, S.Pd.I selaku mudir Pondok Pesantren. Beliau menjawab :

Kalau berkaitan dengan sikap cara berpakaian sebenarnya cukup baik. Karena mengajarkan kepada mereka hal-hal yang belum pernah ketahui terutama dari siswa yang bukan berketurunan Arab dan mereka sangat nyaman. Kenapa ? karena hal baru bagi mereka dan itu beda dengan sekolah atau mahad lain yang terbiasa dengan sarungan akan tetapi berbeda dengan budaya yang kami lakukan yaitu bejubah dimanapun berada dan itu membuat mereka nyaman.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa mayoritas dalam berpakaian di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah bergamis. Dikarena mayoritas santri berketurunan Arab sehingga santri Arab menimbulkan sebuah perilaku dalam mempertahankan identitasnya dari aspek pakaian. sehingga santri non Arab mengikuti dan diterimanya hal itu tercermin dalam perilaku dan perasaan serta minat para santri non Arab.

Hal tersebut juga diperkuat oleh salah satu santri yang bernama Rendra Arulia Al Mayda selaku santri non Arab di pondok pesantren tersebut ia berpendapat bahwa :

Saya dulu sebelum mondok disini ketika berpakaian tidak pernah menggunakan gamis lebih sering menggunakan sarung dan kopyah terutama untuk sholat. Tapi lama-kelamaan ketika saya mondok disini saya ikut juga pakai gamis karena terlihat nyaman dan simple ketika digunakan. Tapi kadang aku tidak menggunakan kopyah dan sarung juga.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa santri non Arab mengikuti budaya berpakaian tersebut ketika melakukan jumpa dengan golongan orang lain. hal itu menimbulkan sikap toleransi sesama para santri yang berbeda budaya.

Selain dalam hal kegiatan dapat dilihat juga dalam hal etika, etika antara santri dengan guru ketika bersalaman atau berjabat tangan berbeda dengan cara bersalaman kepada guru seperti pada umumnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Huzem Miftah selaku *Mudir* asrama di pondok tersebut, beliau mengatakan bahwa :

Mubadiknya orang-orang al-Irsyad adalah *Al-Musawah* yang artinya menyamaratakan antara wanita dan pria, murid dengan guru. Karena strata manusia itu sama, tidak ada perbedaan, semuanya adalah makhluk dan hamba Allah tidak ada perbedaan antara ini dengan itu. Baik antara suku ataupun lainnya, yang menjadi pembeda adalah ketakwaan dari setiap guru dan muridnya, laki-laki dan perempuan, akan tetapi secara umum mereka adalah makhluk sosial yang stratanya sama, misalnya standart ukuran etika NU adalah ketika bersalaman antara santri dengan gurunya harus nunduk dan cium tangan, akan tetapi bagi kami tidak demikian. Sebagaimana kami menanamkan kepada para santri adalah dimanapun antum berada jangan bertentangan dengan masyarakat, karena memang setiap kita memiliki standart yang berbeda-beda. Standart etika di Al-Irsyad bahwa antara ustad

dan murid tidak bersalaman (cium tangan), pertama karena antara guru dan murid sama secara kedudukan di mata Allah, kedua kenapa ustadz tidak memberikan tangannya untuk dicium karena walaupun hal itu merupakan perbuatan yang dianjurkan akan tetapi para ulama juga berikhtilaf tentang hal tersebut.

Jadi kita memandang bahwasanya suatu saat kelak bisa jadi murid kita akan lebih sukses lebih berilmu lebih pandai dan hebat dari kita, ketika kita menggunakan standart keilmuan sebagai acuan mencium tangan, maka kita harus mencium tangannya walaupun kita adalah seorang guru atau yang lebih tua dari mereka. Secara umum misalnya di NU standarnya harus takdim, sama di kita juga memiliki hal yang sama. Selama penghormatan itu tidak berlebihan dan selama tidak kurang ajar, tidak merendahkan, tidak menghina dan seterusnya, yang berarti standart penghormatan murid dengan gurunya adalah seperti itu. Jadi intinya di Al-Irsyad ini diantara mubadiknya itu adalah al-Musawah menyamakan semua makhluk jadi misalnya etika bertemu orang yang lebih tua adalah hyang lebih muda harus berjabat tangan dan mencium tangannya, ketika tidak berjabat tangan dan mencium tangannya dikatakan kurang hormat. Padahal secara kultur di Indonesia cukup berjabat tangan saja tidak harus mencium tangan. Begitupula dengan di Al-Irsyad, kita memposisikan ustad secara ilmu, dengan lebih tinggi ilmunya, secara wibawa lebih tinggi akan tetapi secara kemanusiaan kita sama. Tidak ada perbedaan artinya pun jangan sampai berlebihan. Intinya yang kita tanamkan kepada para santri adalah kemampuan menghormati ustadnya, menghormati itu bagaimana? ketika bertemu tersenyum, berjabat tangan, bertanya kabar. Hal itu saja sudah sangat menyejukkan di hati, hal tersebut lah yang menjadi standart bersalaman di pondok pesantren al-Irsyad al-Islamiyyah.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui, bahwa adanya prinsip *al-musawah* yang artinya menyamaratakan antara murid dengan gurunya dalam hal kemanusiaan, sehingga yang menjadi pembeda diantara kemanusiaan adalah tingkat ketakwaannya. Seperti yang disampaikan ustadz Huzem mengenai bagaimana

⁶⁰ Mudir Asrama Ustad Huzem Miftah, Wawancara, Bondowoso, 2 Februari 2022.

standart etika di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso, memiliki kultur berjabat tangan dengan tidak dicium, artinya santri cukup tersenyum, berjabat tangan dan bertanya kabar ketika bertemu dengan ustadznya. Sehingga kultur ini yang menjadi pembeda dengan kultur lain pada umumnya, seluruh santri melakukan hal yang sama. Karena menurut mereka secara kedudukan dimata Allah SWT adalah sama sehingga seorang guru tidak akan memberikan tangannya untuk dicium oleh santrinya, dengan memandang bahwasansuatu saat santri-santrinya mampu lebih berilmu dari pada para gurunya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh salah satu santri yang bernama Rozan, ia menjelaskan bahwa :

Tentang etika salaman di sini ada perbedaan dengan ketika saya di luar di mana sebelum saya mondok disini salaman kepada guru adalah dengan mencium tangannya. Akan tetapi ketika saya mondok di sini ada pemahaman baru yaitu tidak mencium tangan guru.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui, bahwa sikap dalam bersalaman terhadap guru berbeda. Akan tetapi tidak mengurangi rasa horat terhadap guru karena perlakuan yang ustad-ustad terapkan adalah mencium tangan tidak menjadi nilai dari hormat atau tidaknya seorang santri kepada gurunya, melainkan bagaimana seorang santri mampu tersenyum, berjabat tangan dan bertanya kabar

⁶¹Santri Pondok Pesantren Rozan, Wawancara, Bondowoso, 3Februari 2022.

ketika bertemu sudah merupakan bagian dari penghormatan itu sendiri.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa percampuran dua kebudayaan dari aspek pakaian dimana santri yang berketurunan Arab di pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso tetap mempertahankan identitasnya di kehidupan sehari-hari (Cultural Maintenance) akan tetapi untuk santri non Arab ketika melakukan jumpa dengan santri Arab mereka mengikuti dan berpartisipasi sehingga mereka bisa saling menerima sehingga daampaknya dari akulturasi budaya bagi perkembangan pendidikan afektif santri adalah bisa saling menerima atau toleransi dengan adanya perbedaan tersebut. Dan . Peneliti menemukan bahwa di pondok Al-Irsyad al-Islamiyyah menerapkan prinsip *al-musawah* yang artinya menyamaratakan murid dengan gurunya dalam kacamata kemanusiaan, sehingga tidak ada santri yang mencium tangan gurunya. Hanya ketika bertemu yang mereka lakukan adalah tersenyum, berjabat tangan dan menanyakan kabar. Di pondok ini dominan santri yang berketuruna Arab Karena perbedaan budaya tersebut adat ketimuran mereka lebih kental dalam salah satu sikap bersalaman. Sehingga santri yang non Arab akan mengikuti budaya bersalaman tersebut dan dibawa ke rumah.

d. Aspek Psikomotorik

Domain psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan pemikiran atau proses mental dengan memperhatikan aspek-aspek otot dan bertujuan untuk membentuk keterampilan siswa. Selain mencakup proses yang menggerakkan otot, psikomotorik juga berkaitan dengan aspek keterampilan hidup.⁶²

Ranah psikomotorik merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan untuk bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu. Seorang peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam memiliki kemampuan psikomotor yang baik jika siswa tersebut mampu mempraktekkan teori yang telah didapat dari kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotorik jika peserta didik sudah menunjukkan perubahan sesuai dengan makna yang terdapat dalam ranah afektif dan kognitif.

Hal itu sesuai dengan teori RH. Dave yang mengatakan bahwa hasil dari psikomotor melalui tahapan imitasi dimana yaitu kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

⁶² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* Cetakan ke- 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 76.

Hal tersebut dapat dilihat dari santri non Arab yang mempelajari apa yang dilihat dan diperhatikan sebelumnya dari santri yang berketurunan Arab dan dari segi Afektif yaitu sikap dan dari segi kognitif yakni ketika berkomunikasi. sehingga ketika para santri mengamati dan melakukan apa yang di amati sehingga mereka menunjukkan perubahan-perubahan setelah terjadinya percampuran dua kebudayaan yaitu dari aspek pakaian dan bahasa yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan gamis ehingga krtika berumpa dengan golongan orang lain mereka menerima, sehingga dampaknya mereka saling bisa menerima dan toleransi.ketika santri menerima perbedaan terebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis oleh salah satu santri yang bernama Rozan selaku santri non Arab di pondok pesantren tersebut ia berpendapat bahwa :

Aku setelah masuk pondok pesantren disini,waktu masih santri baru, kaget akan cara komunikasi disini dan tidak terbiasa dengan bergamis, tetapi setelah 2 bulan mempelajari dan mengamati aku mengikutinya selama itu baik untuk ditiru.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso santri yang bernama rozan saat melakukan jumpa dengan golongan orang lain mereka mengamati dan mempelajari sehingga mereka meniru budaya tersebut. Dimana mayoritas di santrinya ialah kalangan orang Arab akan tetapi mereka saling menghormati sehingga mereka sangat toleransi akan perbedaan. Hal itu sesuai dengan teori RH. Dave yang mengatakan bahwa hasil dari psikomotorik melalui tahapan imitasi dimana yaitu

kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan.⁶³

Tabel 4.6
Matrik Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Gambaran Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia terhadap Pendidikan Anak di Pondok Pesantren al-Irsyad al-Islamiyyah Bondowoso Tahun 2022	Budaya Arab membawa budaya baru terhadap santri-santri yang bukan keturunan Arab dalam bahasa dan pakaian.
2.	Dampaknya Perkembangan Pendidikan Anak secara Kognitif, Afektif dan psikomotorik di Pondok Pesantren al-Irsyad al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso Tahun 2022	a. Kognitif yaitu dari Komunikasi antara santri Arab dan non Arab mereka saling toleransi b. Afektif yaitu dari aspek pakaian dan salaman menimbulkan sikap saling torenasi dan menerima c. Psikomotorik yaitu hasilnya dari Afektif dan kognitif yaitu para santri saling mengamati perilaku sesama santri yang berbeda budaya. golongan sehingga dampaknya mereka bisa saling toleransi.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Setelah data diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan dalam penelitian ini. Yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pemikiran peneliti melalui metode penelitian dan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya. Dengan demikian temuan-temuan pada saat penelitian berlangsung, akan diurai sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

⁶³ Hasyim Zulfikar, Nur Muhammad. "pengembangan perangkat pembelajaran memasang instalasi penerangan listrik bangunan sederhana pada materi memasang instalasi penerangan di luar permukaan menggunakan model pembelajaran langsung", *Jurnal pendidikan vokasi*, Vol. 1 No. 1 (2015): 4

mengenai akulturasi budaya bahasa Arab dan Indonesia terhadap perkembangan pendidikan anak di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso.

1. Gambaran Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia terhadap Perkembangan Pendidikan Anak di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso

Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan berbeda yang diterima dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Artinya akulturasi adalah suatu fenomena yang merupakan hasil dari suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan berbeda datang secara berkesinambungan, melakukan kontak kemudian mempengaruhi. Sehingga budaya asli mengalami perubahan atau bahkan sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2022, bahwa gambaran akulturasi budaya bahasa Arab dan Indonesia yang terjadi di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah sebagaimana berikut :

a. Budaya berpakaian

Terkait budaya berpakaian dalam pondok pesantren tersebut berbeda dari pondok lainnya, karena budaya berpakaian disana adalah menggunakan gamis dan surban. Sedikit sekali yang menggunakan sarung dalam sehari-hari, budaya tersebut

merupakan budaya Arab yang hidup dan berkembang di pondok Al-Irsyad Al-Islamiyah dikarenakan mayoritas santri, ustadz dan masyarakat sekitar adalah yang memiliki garis keturunan Arab. Sehingga santri-santri yang bukan keturunan Arab, lambat laun terbiasa dan membawa budaya berpakaian ini ke kampung halamannya.

b. Budaya berbahasa

Terkait budaya berbahasa dalam pondok pesantren adalah budaya bahasa campuran, artinya dua bahasa yang dicampur dalam penggunaannya. Mereka menggunakan bahasa-bahasa pasaran dalam bahasa Arab, seperti *ana*, *antum*, *kheir*, *yokul* dan masih banyak lagi. Bahasa-bahasa yang tidak pernah didengar oleh santri yang bukan keturunan Arab, sehingga bahasa ini menjadi bahasa utama dalam keseharian pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Bahkan ketika peneliti mendengar percakapan mereka, sedikit kurang memahami beberapa kata yang mereka gunakan. Sehingga santri-santri yang bukan keturunan Arab, lambat laun terbiasa dan membawa budaya berbahasa campuran ini ke kampung halamannya.

c. Budaya salaman

Terkait budaya salaman di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah tentang budaya berjabat tangan tanpa mencium tangan, mungkin hal itu adalah wajar ketika berjabat tangan dengan teman

sebayu, adek tingkat atau kakak tingkat. Namun disini yang menjadi budaya ini sangat mencolok adalah berjabat tangan tanpa mencium tangannya adalah ketika santri bertemu dengan gurunya, baik itu guru yang masih di tahun pertama pengabdian atau yang sudah *syaikhoh*. Sehingga santri-santri yang bukan keturunan Arab, lambat laun terbiasa dan membawa budaya bersalaman ini ke kampung halamannya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Graves, bahwa akulturasi merupakan suatu perubahan yang dialami oleh individu sebagai hasil dari terjadinya kontak dengan budaya lain, perubahan-perubahan dalam hal ini akan terlihat pada identitas, nilai-nilai dan perilaku manusia.⁶⁴ Artinya ketika terus-menerus berhubungan, bertemu dan hidup dilingkungan budaya yang berbeda akan menghasilkan sebuah akulturasi dengan membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang terjadi di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah, ketika budaya Indonesia (Jawa, Madura, Papua, Alor, Padang dan lain sebagainya) bertemu dengan budaya Arab yang berkembang dan menjadi budaya sehari-hari, sehingga santri-santri yang bukan keturunan Arab, lambat laun terbiasa dan membawa budaya-budaya tersebut ke kampung halamannya.

Hal ini pula diperkuat dengan pendapat Koentjaraningrat tentang tiga wujud akulturasi yaitu sebagai sistem ide, aktivitas dan

⁶⁴Suryana. *Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam)*...104.

artefak. Dalam hal ini budaya yang ada di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah telah memenuhi atau sesuai dengan tiga wujud sistem tersebut, yang mana mengatur pola perilaku masyarakat secara berkesinambungan dalam berinteraksi di kehidupan sehari dan dibawa sampai ke kampung halamannya.

2. Dampaknya Akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak dari aspek Kognitif, afektif dan psikomotorik di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso.

a. Aspek Kognitif

Kognisi atau kognitif merupakan aktivitas dan tingkah laku mental sebagai sarana yang digunakan manusia untuk mendapatkan dan memproses segala pengetahuan tentang dunia. Yang termasuk dengan proses kognisi antara lain proses belajar, persepsi, ingatan, dan berfikir. Adapun faktor-faktor yang turut andil adalah faktor biologis, lingkungan, faktor pengalaman, faktor sosial, dan motivasi turut berperan dalam mempengaruhi perkembangan kognitif.

Kognitif merupakan aspek utama dalam perkembangan kemampuan individu sehingga mampu menentukan ragam bahasa yang dapat dipahami, dengan perkembangan kognitif maka individu dapat menguasai berbagai bahasa sehingga mampu berinteraksi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2022, bahwa Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi dimana bahasa termasuk dari aspek kognitif. sehingga antara santri yang berketurunan Arab dan santri yang non Arab ketika komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan penggunaan bahasa dan logat bahasa sangat berpengaruh terhadap kualitas komunikasi. yang akan mengakibatkan bercampurnya dua kebudayaan.

Dampaknya akulturasi bagi perkembangan pendidikan anak dari segi aspek kognitifnya mereka di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso dalam berkomunikasi mereka bisa saling memahami karakteristik mengenai cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Sehingga tidak terjadi konflik ketika melakukan jumpa dengan golongan orang lain, akan tetapi mereka saling mempelajari dan saling mempengaruhi sehingga bisa saling menerima dan saling menghargai serta toleransi dan bersikap empati karena perbedaan bahasa tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget tentang bagaimana kemampuan seorang anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek-objek dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Seperti di pondok pesantren al-Irsyad al-Islamiyyah santri-santri keseluruhan belajar beradaptasi dalam hal komunikasi yang berbeda dengan budaya mereka. diluar dari

kebiasaan sebelumnya. Di mana santri mempelajari dan mengikutinya. Sehingga dampaknya mereka saling toleransi karena adanya akulturasi.

b. Aspek Afektif

Afektif adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat dan sikap terhadap sesuatu hal. Perkembangan afektif siswa akan tercermin pada perilaku atau *attitude* sehari-hari, dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2022, bahwa perkembangan pendidikan anak secara afektif di pondok pesantren al-Irsyad al-Islamiyyah dapat terlihat dalam aspek pakaian. Terkait budaya berpakaian dalam pondok pesantren tersebut berbeda dari pondok lainnya, karena budaya berpakaian disana adalah menggunakan gamis dan surban. Sedikit sekali yang menggunakan sarung dalam sehari-sehari, budaya tersebut merupakan budaya

⁶⁵Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", (Jurnal, Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol 21. No. 2, 2021), 165

Arab yang hidup dan berkembang di pondok Al-Irsyad Al-Islamiyyah dikarenakan mayoritas santri, ustadz dan masyarakat sekitar adalah yang memiliki garis keturunan Arab. Sehingga santri-santri yang bukan keturunan Arab, lambat laun terbiasa dan membawa budaya berpakaian ini ke kampung halamannya.

Sehingga santri Arab menimbulkan sebuah perilaku dalam mempertahankan identitasnya dari aspek pakaian. sehingga santri non Arab mengikuti dan diterimanya hal itu tercermin dalam perilaku dan perasaan serta minat para santri non Arab. mempertahankan identitasnya di kehidupan sehari-hari (Cultural Maintenance) akan tetapi untuk santri non Arab ketika melakukan jumpa dengan santri Arab mereka mengikuti dan berpartisipasi sehingga mereka bisa saling menerima sehingga daampaknya dari akulturasi budaya bagi perkembangan pendidikan afektif santri adalah bisa saling menerima atau toleransi dengan adanya perbedaan tersebut.

Dalam hal ini peneliti juga menemukan tentang prinsip etika yang berbeda, seperti yang diketahui bersama dalam berjabat tangan kepada guru adalah dengan mencium tangannya. Hal itu merupakan salah satu bentuk rasa menghormati seorang guru, akan tetapi di pondok pesantren tersebut menanamkan dalam santri-santrinya dengan cukup berjabat tangan tanpa mencium tangan seorang guru. Hal ini diungkapkan oleh Mudir asrama yaitu Ustdz

Huzem Miftah, cukup dengan tersenyum, berjabat tangan dan menanyakan kabar kepada ustznya sudah bagian dari menghormati seorang guru. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya akulturasi budaya tidak menghambat perkembangan afektif santri di pondok pesantren al-Irsyad al-Islamiyyah Bondowoso tersebut.

Dengan demikian sesuai dengan teori David Krathwohl yang menyatakan bahwa, afektif merupakan rasa, nilai, apresiasi, motivasi, dan sikap. Siswa yang mencerminkan nilai-nilai afeksi dapat dilihat dari sikap kedewasaannya yang tercermin pada perilaku sehari-hari, baik di dalam kelas ataupun diluar kelas. Ada beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap yang baik dari siswa, seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, merespon dengan semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru-guru dan teman sebayanya, dan lain sebagainya.⁶⁶

c. Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan untuk bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu. Seorang peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam memiliki

⁶⁶ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", (Jurnal, Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol 21. No. 2, 2021), 165.

kemampuan psikomotor yang baik jika siswa tersebut mampu mempraktekkan teori yang telah didapat dari kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotorik jika peserta didik sudah menunjukkan perubahan sesuai dengan makna yang terdapat dalam ranah afektif dan kognitif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2022, bahwa Hal tersebut dapat dilihat dari santri non Arab yang mempelajari apa yang dilihat dan diperhatikan sebelumnya dari santri yang berketurunan Arab dan dari segi Afektif yaitu sikap dan dari segi kognitif yakni ketika berkomunikasi. sehingga ketika para santri mengamati dan melakukan apa yang di amati. hasilnya mereka menunjukkan perubahan-perubahan setelah terjadinya percampuran dua kebudayaan yaitu dari aspek pakaian dan bahasa yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan gamis sehingga ketika berumpa dengan golongan orang lain mereka menerima, sehingga dampaknya akulturasi terhadap perkembangan yaitu mereka saling bisa menerima dan toleransi. ketika santri menerima perbedaan tersebut.

Dengan demikian hal itu sesuai dengan teori RH. Dave yang menyatakan bahwa hasil dari psikomotor melalui tahapan imitasi dimana yaitu kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan.⁶⁷



⁶⁷ Hasyim Zulfikar, Nur Muhammad. "pengembangan perangkat pembelajaran memasang instalasi penerangan listrik bangunan sederhana pada materi memasang instalasi penerangan di luar permukaan menggunakan model pembelajaran langsung", *Jurnal pendidikan vokasi*, Vol. 1 No. 1 (2015): 4

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan uraian terhadap fokus penelitian dalam pembahasan hasil dan analisis data sebelumnya, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gambaran Akulturasi budaya Arab dan Indonesia yang terjadi di pondok Al-Irsyad Al-Islamiyyah :
 - a. Budaya berpakaian
 - b. Budaya Berbahasa
 - c. Budaya salaman

Akulturasi budaya-budaya tersebut yang berkembang dan bertahan sampai saat ini, ketika budaya Indonesia bertemu dengan budaya Arab dan berkembang menjadi budaya sehari-sehari. Maka santri-santri yang bukan keturunan Arab, lambat laun terbiasa dan membawa budaya-budaya tersebut ke kampung halamannya.

2. Dampak Akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan di pondok Al-Irsyad Al-Islamiyyah :
 - a. Aspek Kognitif

Dari perkembangan kognitif Ketika berkomunikasi mereka bisa saling memahami karakteristik mengenai cara berkomunikasi yang berbeda- beda. Sehingga tidak terjadi konflik ketika melakukan jumpa dengan golongan orang lain, akan tetapi mereka saling

mempelajari dan saling mempengaruhi sehingga bisa saling menerima dan saling menghargai serta toleransi dan bersikap empati karena perbedaan bahasa tersebut

b. Aspek Afektif

Dari perkembangan afektif santri Arab menimbulkan sebuah perilaku dalam mempertahankan identitasnya dari aspek pakaian. sehingga santri non Arab mengikuti dan diterimanya hal itu tercermin dalam perilaku dan perasaan serta minat para santri non Arab. mempertahankan identitasnya di kehidupan sehari-hari (Cultural Maintenance) akan tetapi untuk santri non Arab ketika melakukan jumpa dengan santri Arab mereka mengikuti dan berpartisipasi sehingga mereka bisa saling menerima sehingga dampaknya dari akulturasi budaya bagi perkembangan pendidikan afektif santri adalah bisa saling menerima atau toleransi dengan adanya perbedaan tersebut.

c. Aspek Psikomotorik

Dari perkembangan psikomotorik terlihat dari hasil dimana dilihat dari santri non Arab yang mempelajari apa yang dilihat dan diperhatikan sebelumnya dari santri yang berketurunan Arab dan dari segi Afektif yaitu sikap dan dari segi kognitif yakni ketika berkomunikasi. sehingga ketika para santri mengamati dan melakukan apa yang di amati sehingga hasilnya mereka menunjukkan perubahan-perubahan setelah terjadinya percampuran dua kebudayaan yaitu dari aspek pakaian dan bahasa yang sebelumnya tidak terbiasa

menggunakan gamis sehingga ketika berumpa dengan golongan orang lain mereka menerima, sehingga dampaknya akulturasi terhadap perkembangan yaitu mereka saling bisa menerima dan toleransi. ketika santri menerima perbedaan tersebut.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak di pondok pesantren al-Irsyad al-Islamiyah Kademangan Bondowoso tahun 2022. Dalam hal ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang mungkin kiranya dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan bagi beberapa pihak, yaitu kepada :

1. Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Untuk tetap memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap para santri, sehingga kemampuan para santri meningkat dalam segi pengetahuan dan sikap.

2. Bagi santri Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Untuk selalu taat dan mematuhi para asatidz, karena berkat beliau adalah pintu ilmu terbuka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hersiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huberman, Mathew B Miles A, Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, Dedi. 2017. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori Konsep dan Aplikasi*. Ideas Publishing.
- Saputra, Nefri Anra. 2020. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deeb Publish.
- Septiarti. 2017. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suralaga, Fadhillah. 2021. *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Usman, A.Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Desmita, 2019. *Psikologi Perkembangan peserta didik*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,

Suryana. *Akulturası Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam)* 104.

Suralaga Fadhilah, 2021. *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta

Yosi Valentina Simorangkir, "Perubahan Pola Permukiman Akibat Akulturası, Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanıddın Makassar, 2017."

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Jurnal

Masang, Azis. "Hakikat Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa* Kajian Pendidikan Islam Vol. 1 No.1 (2021) : 6.

Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik", *Humanika* Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol. 21 No. 2 (2021) : 165.

Suryana Yanyan. "Akulturası Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Inonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26 (2017) : 103.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AMIRAH
NIM : T20161141
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



AMIRAH
T20161141

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Dampak Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia terhadap Perkembangan Pendidikan anak di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso	1. Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia	a. Akulturasi b. Wujud Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia c. Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi d. Aspek-aspek akulturasi	1) Pengertian Akulturasi 1) Bahasa 2) Busana 1) Kontak 2) Pengaruh 3) Timbal Balik 4) Perubahan 1) Cultural Maintenance 2) Contact and participation	1. Informan a. Pengasuh b. Ustad c. Pengurus pesantren d. Santri 2. Kepustakaan	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian menggunakan Kualitatif Deskriptif. 2. Lokasi Penelitian di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso 3. Teknik Pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Telaah Dokumentasi 4. Metode Analisis Data: a. Pengumpulan data b. Kondensasi Data c. Penyajian Data d. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber dan teknik	1. Bagaimana Gambaran Akulturasi budaya Arab dan Indonesia di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso Tahun 2022 ? 2. Bagaimana Dampak Akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso tahun 2022 ?
	2. Perkembangan Pendidikan Anak	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik				

PEDOMAN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

- a. Letak Geografis Lokasi penelitian
- b. Situasi dan Kondisi geografis penelitian
- c. Proses Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia Terhadap Perkembangan pendidikan anak Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso tahun 2022.

2. Pedoman Wawancara

- a. Bagaimana Gambaran akulturasi budaya Arab dan Indonesia di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso tahun 2022 ?
- b. Bagaimana Dampak akulturasi budaya Arab dan Indonesia bagi perkembangan pendidikan anak dalam akulturasi budaya Arab dan Indonesia di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso Tahun 2022 ?

3. Pedoman Dokumentasi

- a. Profil Pondok Pesantren pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- b. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- c. Visi dan Misi pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- d. Struktur pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- e. Sarana dan Prasarana pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- f. Data santri pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- g. Jadwal Kegiatan pada pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso
- h. Keadaan guru di pondok pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kademangan Bondowoso



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://frik.iain-jember.ac.id](http://frik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1445/In.20/3.a/PP.00.9/04/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

16 April 2021

Yth. Kepala Al Irsyad Al Islamiah
Jl. Supriyadi No.144 Kelurahan Kademangan, Bondowoso 68217

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Amirah
NIM : T20161141
Semester : X
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Akulturası Budaya Arab dan Indonesia dalam Perkembangan Pendidikan Anak Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Irsyad Al Islamiah Bondowoso** selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Moch. Faisal Gumbas, S.Pd.I.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Mudir Pesantren
2. Ustadz
3. Pengurus Pesantren
4. Santri

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 16 April 2021








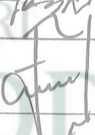




a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH BONDOWOSO

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	Kamis, 18 November 2021	Silahtuhrahmi dan meminta izin ke pihak pengurus disertai dengan observasi lokasi penelitian	
2.	Kamis, 18 November 2021	Penyerahan surat penelitian kepada Ust. M. Faisal Gumblas, S.Pd.I	
3.	Kamis, 18 November 2021	Mengobservasi kegiatan disertai dokumentasi di pesantren	
4.	Rabu, 2 Februari 2022	Wawancara dengan Ust. M. Faisal Gumblas, S.Pd.I selaku mudir pesantren	
5.	Rabu, 2 Februari 2022	Wawancara dengan Tri Yulistiawan W, S.Pd Selaku guru di pesantren	
6.	Rabu, 2 Februari 2022	Wawancara dengan Huzem Miftah selaku Mudir Asrama	
7.	Rabu, 2 Februari 2022	Wawancara dengan Hamdi Maziun, S.Ag selaku guru di pesantren	
	Rabu, 2 Februari 2022	Wawancara dengan Nawwaf Himi Bafadhal selaku santri	
9.	Rabu, 3 Februari 2022	Wawancara dengan Rozin selaku santri	
10.	Rabu, 3 Februari 2022	Wawancara dengan Rozan selaku di Santri	
11.	Rabu, 3 Februari 2022	Wawancara dengan Hanif Basalamah selaku santri	
13.	Rabu, 3 Februari 2022	Wawancara dengan Haedar Basalamah selaku santri	
13.	Selasa, 15 Februari 2022	Meminta Surat selesai penelitian ke pihak pesantren	

Bondowoso, 15 Februari 2022
Mudir Pondok Pesantren Al-Irsyad
Al-Islamiyyah


Moch. Faisal G., S.Pd.I



جمعية الإرشاد الإسلامي

Majelis Pendidikan dan Pengajaran
MA'HAD AL IRSYAD AL ISLAMIYAH
BONDOWOSO

Alamat : Jl. Supriadi No. 144 Kel. Kademangan Kec. Bondowoso kab. Bondowoso 68217
Tlp. (0332) 3525727 Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

No. 09.046/Sket-MA/VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Mudir Ma'had Al-Irsyad Al Islamiyyah Bondowoso menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama mahasiswa : Amirah
NIM : T20161141
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Benar-benar telah melakukan penelitian selama kurang lebih 3 (Tiga) Bulan di Pondok Pesantren Al-Irsyad Bondowoso dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya Arab dan Indonesia terhadap Perkembangan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al Islamiyyah Tahun 2022)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

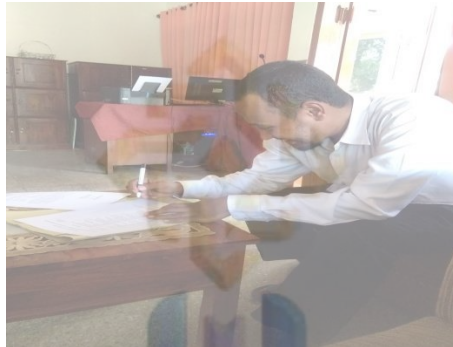
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SYAFIQ
JEMBER

Bondowoso, 15 Februari 2022
Mudir Pesantren Al Irsyad
Al Islamiyyah Bondowoso


MOCH FAISAL G, S.Pd.I

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ustadz M. Faisal Gumblas, S.Pd.I selaku Mudir di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso



Wawancara dengan Ustadz Huzem Miftah selaku Mudir Asrama di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso



Wawancara dengan Ustadz Hamdi Maziun, S.Ag dan Tri Yulistiawan W,S.Pd selaku Guru di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso



Wawancara dengan Rozan, Rozin dan Rendra Arulia Al Maidah selaku santri di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso

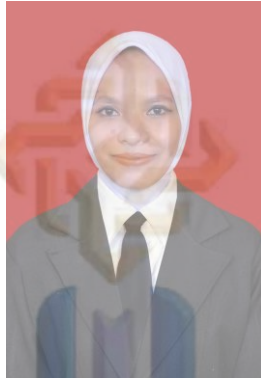


Kegiatan Halaqoh Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso



Kegiatan yang mengandung Aspek kognitif Khiwar Jam'i percakapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso

BIODATA PENULIS



Nama : Amirah
Nim : T20161141
Tempat Tanggal Lahir : Bondowoso, 21 Desember 1997
Alamat : Jl. Ahmad Yani Rt 13 Rw 02 Gg I Apotik Safari
Kelurahan Badean Kabupaten Bondowoso
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
E-mail : amirahdacosta21@gmail.com
Hp : 081357409649

Riwayat Pendidikan

SD Al Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso : 2005 - 2010
Mts Nurul Hikmah Bondowoso : 2010 - 2013
SMA Nurul Hikmah Bondowoso : 2013 - 2016
UIN KHAS Jember : 2016 - 2022